

## BAB III

### MEMBEDAH PEMIKIRAN JOHN L. AUSTIN

#### 3.1. Pendahuluan

Bab ini secara khusus membahas dan membedah pemikiran Austin yang terangkum dalam "*How to Do Things With Words*". Sebuah buku yang secara detail menganalisa penggunaan bahasa keseharian (*ordinary language*). Penulis, dalam hal ini tidak hendak menjelaskan keseluruhan isi buku tersebut, namun mengambil beberapa point penting yang berkaitan dengan tesis statement penulisan skripsi. Ada dua bagian penting dari pemikiran Austin yang akan dianalisa pada bab ini, yaitu dua jenis ucapan (konstatif dan performatif), serta teori *Speech-Acts* (*locutionary Act*, *Illocutionary Act*, dan *Perlocutionary Act*). Oleh karena penulisan skripsi ini mengenai bahasa keseharian, maka dalam menjelaskan dan menganalisa mengenai teori-teori tersebut, penulis mengambil contoh-contoh keseharian seperti yang dilakukan Austin pada bukunya, agar lebih dipahami dan dimengerti.

Austin merupakan salah seorang filsuf bahasa yang cermat dan teliti membahas bahasa pragmatis. Menurutnya dalam segala situasi, ketika berbicara dan berkomunikasi, kita tidak hanya mengucapkan sebuah kalimat tetapi juga melakukan tindakan. Latar belakang filosofis dari teori ini sebenarnya, hendak melawan pemikiran positivisme logis yang mengatakan bahwa sebuah ucapan atau "*statement*" bermakna sejauh mendeskripsikan keadaan faktual dan berkorespondensi positif dengan realitas. Formula yang dibawa kalangan ini ialah statement harus dapat diverifikasi benar-salahnya atau tidak ia akan menjadi '*psuedo-statements*'<sup>17</sup>, anggapan seperti ini oleh Austin disebut "*descriptive fallacy*"<sup>18</sup>.

Nyatanya, ada ucapan yang tidak menggambarkan keadaan faktual tetapi bermakna karena ucapan tersebut berkorespondensi dengan tindakan.

---

<sup>17</sup> Jenis ucapan yang tidak melukiskan realitas (Lih. Austin. *How to Do Things With Words*. Hlm 2)

<sup>18</sup> Austin mengkritik anggapan para filsuf yang menyatakan bahwa semua pernyataan berfungsi untuk mendeskripsikan fakta. Karena menurutnya, tidak semua pernyataan berfungsi untuk mendeskripsikan fakta, dan tidak semua *statement* benar/salah dapat dideskripsikan. Hal inilah yang dimaksud dengan *descriptive fallacy* atau kesesatan berpikir deskriptif/sesat konstatif (Lih. *ibid.* Hlm 1-3)

Mengucapkan sebuah kalimat bukan sekedar mendeskripsikan tetapi juga melakukan tindakan. Ketika ucapan telah dipertunjukkan, maka ada kewajiban moral pembicara untuk melakukan apa yang telah ia katakan. Filsuf yang berlatar belakang profesor filsafat moral ini, sebenarnya ingin menggeser permasalahan logis ke etis. Karena bahasa logis tidak dapat memecahkan fenomena permasalahan bahasa keseharian yang sangat beragam dan ekspresif.

Hal terpenting bagi Austin ialah proses komunikasi keseharian sehingga sebuah ucapan dapat mempengaruhi pendengar dan merubah realitas sosial. Di dalam bahasa dan ucapan, ada kuasa, pengalaman subjektif, serta moralitas yang bekerja dibaliknya, bukan sekedar *knowledge* atau *statement* yang dapat diverifikasi berdasarkan keadaan faktual.

### **3.2. Dua Jenis Ucapan**

Pada tahapan inilah Austin membedakan dua jenis ucapan, yaitu *constative* dan *performative*. Perbedaan Austin terhadap dua ucapan ini sangat menarik dan cukup terkenal, karena filsuf sebelumnya hanya membedakan bahasa sejauh bermakna atau tidak bermakna. Sedangkan Austin tidak lagi membatasi pada makna ucapan tetapi juga berbagai hal lainnya sehingga sebuah kata dapat berpengaruh. Pemahaman terhadap perbedaan kalimat ini menjadi penting, karena terkadang kita tidak menyadari pada saat seperti apa harus menggunakan ucapan konstantif dan pada kondisi bagaimana digunakan ucapan performative. Untuk mengetahui perbedaan antara kedua ucapan tersebut, di bawah akan dijabarkan mengenai perbedaan kedua ucapan tersebut.

#### **3.2.1. Ucapan sebagai Deskripsi**

Ucapan konstantif digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan fakta objektif. Sasaran ucapan ini ialah fakta di luar diri manusia. Ketika hendak mengatakan ucapan konstantif, rujukan kita adalah keadaan faktual yang dapat diverifikasi benar-salahnya. Austin tidak lagi melihat apakah kalimat tersebut bermakna atau tidak, tetapi pada saat seperti apa sebuah ucapan masuk dalam kategori konstantif. Para filsuf sebelumnya (positivisme logis) telah mengandaikan begitu saja sebuah bahasa dianggap bermakna karena ia

menggambarkan realitas. Ucapan-ucapan yang digunakan untuk mendeskripsikan fakta dan realitas, digolongkan Austin pada *constative utterance*.

Pada teori ucapan konstantif, Austin masih mengamini pandangan kelompok positivisme logis. Bahwa sebuah ucapan harus mengandung informasi di dalamnya yang dapat diverifikasi kebenarannya secara empiris atau berdasarkan pengalaman,<sup>19</sup> dan terdeterminasi *Statement* yang bersifat logis, bahasa-bahasa ilmiah, bahasa berita, dsb masuk dalam kategori ucapan konstantif karena bahasa tersebut mendeskripsikan fakta. Robinson mengumpakan ucapan konstantif Austin sebagai '*language as machine*', karena menurutnya, bahasa konstantif itu dapat berjalan sebab memiliki struktur dan sistem yang teratur serta logis seperti halnya mesin. Bahasa bekerja secara sistematis, dan memiliki aturan aturan di dalam dirinya sendiri. (Robinson. 2005: 10)

Ucapan konstantif harus dapat mendeskripsikan dunia secara objektif dan akurat dengan struktur dan aturan-aturan yang bersifat logis dan sistematis. Contoh ucapan konstantif misalnya, "kopi itu rasanya pahit". Ketika saya mengucapkan kalimat tersebut, ada pendeskripsian terhadap rasa kopi. Untuk membuktikan pernyataan tersebut benar atau salah, maka harus dicoba dulu apakah kopi tersebut rasanya memang pahit. Austin tidak melihat kalimat tersebut bermakna atau tidak, tetapi ia hanya melihat sejauh mana ucapan tersebut menginformasikan dan mendeskripsikan sesuatu sehingga layak dikategorikan dalam ucapan konstantif.

### **3.2.1.1. Tiga Indikasi Kebenaran**

Dalam *statement* yang digolongkan Austin sebagai ucapan konstantif, terdapat tiga indikasi logis untuk dapat mengatakannya sebagai kebenaran. (Austin. 1955: 47-48)

#### **a. Entails**

Maksudnya ialah sebuah *statement* dikatakan benar bila kalimat kedua mengikuti kalimat pertama atau kalimat pertama harus terkandung pada kalimat kedua. Sehingga kalimat pertama harus didukung oleh kalimat kedua agar ia menjadi benar. Pada bukunya, Austin memberi

---

<sup>19</sup> Ia melihat bahwa ada acuan historis dan peristiwa nyata di dalamnya

contoh, *'all men blush' entails 'some men blush'*. Kita tidak bisa mengatakan *'all men blush but not any men blush'* karena bila premis mayornya *'all men blush'* maka tidak mungkin *'not any men blush'*. Di dalam logika, entails diandaikan seperti *'if p entails q'*. 'Jika semua manusia mati "entails" riko pasti mati' karena dia adalah manusia. Tidak bisa 'jika semua manusia mati tetapi tidak semua manusia mati'. Bila hal itu terjadi maka kalimat tersebut memiliki kesalahan karena premis kedua menyangkal kebenaran yang terkandung pada premis mayor, dan akhirnya terdapat sebuah kontradiktoris.

Namun, proposisi *'if p entails q'*, dapat dibalik menjadi *'if ~q entail ~p.'* Kalimat ini akan menjadi "jika riko tidak mati maka (entails) tidak semua manusia mati", ucapan ini menjadi logis. Penyangkalan terjadi karena telah dilakukan verifikasi sebelumnya dari keadaan faktual. Ketika ditemukan ada seorang manusia yang tidak mati, maka premis mayor dapat disangkal kebenarannya.

#### **b. Implies**

Berbeda dengan *entails*, *implies* lebih pada keyakinan kita terhadap sebuah fakta yang terjadi. Ketika saya mengatakan 'penjahat tersebut telah masuk penjara' maka kalimat ini berimplikasi bahwa saya mempercayai hal tersebut karena itulah saya dapat mengucapkannya. Saya tidak bisa mengatakan bahwa penjahat tersebut telah masuk penjara, tetapi saya sendiri tidak meyakini kebenarannya.

Namun, dalam *implies* proposisi kalimat tidak dapat ditukar. Penyangkalan terhadap proposisi kedua tidak berarti bahwa proposisi pertama salah. Misalnya, ketika saya tidak yakin bahwa penjahat tersebut dipenjara, tidak berimplikasi bahwa penjahat tersebut tidak dipenjara. Keyakinan yang kita miliki belum tentu sesuai dengan realitas atau fakta, karena itu, dalam mengucapkan sebuah ucapan konstatif, harus dicek secara faktual apakah ucapan tersebut sesuai dengan fakta, sehingga kebenarannya dapat dipercaya.

### c. Presupposes

Dalam *presupposes*, sebuah kalimat atau ucapan dianggap benar bila ia memenuhi syarat-syarat tertentu. Misalnya pada kalimat "Suami Rika adalah seorang direktur". Kalimat ini *presupposes* atau mensyaratkan bahwa Rika telah menikah dan memiliki suami. Tidak bisa dikatakan suami Rika adalah seorang direktur sedangkan faktanya ia belum menikah. Seperti halnya, *implies*, kalimat ini juga tidak dapat dibalik. Tidak benar bahwa 'rika belum menikah *presupposes* suami rika bukan seorang direktur'. Karena jika rika belum menikah, otomatis ia tidak memiliki suami, bukan suaminya bukan direktur.

Dari tiga indikasi di atas, dapat dilihat bahwa sebuah ucapan agar dapat dikategorikan sebagai ucapan konstantif harus selalu merujuk pada keadaan faktual. Dalam konstantif, yang dilihat ialah, sejauh mana informasi yang disampaikan bersifat objektif, kenyataan diungkapkan sebagaimana adanya, dan ada pemutlakan informasi. Karena itu, Austin memberikan tiga indikasi sebuah kalimat dapat dikatakan benar.

### 3.2.2. Ucapan sebagai Tindakan

Untuk membedakan *constative utterance* dimana ucapan digunakan untuk mendeskripsikan fakta, Austin mengembangkan jenis ucapan kedua yaitu *performative utterance*. Dalam ucapan jenis ini, sebuah kata bersifat subjektif, sejauh mana ucapan berkorespondensi dengan tindakan. Di dalam *performative utterance* ide Austin digali lebih dalam yang kemudian menjadi titik tolak berkembangnya teori *Speech-Acts*. Pada tahap ini, ia telah berbeda pendapat dengan kelompok positivisme logis yang menganggap semua *statement* harus dapat menggambarkan realitas dan dapat diverifikasi kebenarannya.

Austin menyadari bahwa tidak semua *statement* dapat menggambarkan realitas (*descriptive fallacy*). Menurutnya, ada ucapan yang bersifat *pseudo-statement* tetapi sangat layak untuk diteliti dan diperbincangkan karena pengaruhnya pada pendengar. Terkadang dalam menerima kebenaran sebuah ucapan,<sup>20</sup> pendengar tidak lagi memperhatikan isi atau konten sebuah ucapan

---

<sup>20</sup> Austin tidak mengatakan kebenaran untuk kalimat *performative* tetapi *happy*.

tetapi siapa yang memperformakan. *Utterance performative* ditemukan pada kondisi tidak mendeskripsikan/ menjelaskan/menetapkan sesuatu benar atau salah, mengucapkan sebuah kalimat sebagai bagian dari sebuah tindakan bukan hanya mengatakan sesuatu (Austin. 1955: 5).

Austin beranggapan demikian karena ketika mengucapkan kata, kita tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi terlibat di dalamnya, sehingga dengan berkata, kita telah memperformakan sebuah tindakan. Ia menyebutkan *performative utterance* sebagai sebuah *action*.<sup>21</sup> Ada makna di belakang kata tersebut, yang tanpa disadari, memiliki kekuatan dibaliknya sehingga orang yang mengucapkan dianggap telah melakukan tindakan.

Hal terpenting ialah bagaimana komunikasi dapat berjalan. Searle, seorang filsuf bahasa penerus teori *Speech Act* menyebutkan bahwa teori performative ingin menjelaskan bagaimana pembicara memiliki keterarahan (*intention*) terhadap ucapannya agar pendengar memahaminya (Searle. 2002: 157) sehingga dapat terjalin komunikasi yang *happy*. Contoh *performative utterance* misalnya, "yes, I do", ketika kata tersebut diucapkan saat hari pernikahan, ia telah melakukan pernikahan, terlibat di dalamnya, bukan sekedar menggambarkan situasi pernikahan tetapi merubah realitas sosial, dari yang tadinya belum menikah menjadi menikah setelah kata tersebut diucapkan. Atau ucapan "saya serahkan jam ini ke kamu", ketika mengucapkan kata tersebut, ia juga melakukan tindakan menyerahkan jam, dan hal tersebut harus benar-benar dilakukan.

Dalam *performative*, ucapan-ucapan tersebut, tidak hanya melaporkan kejadian, serta tidak dapat dilihat sebagai benar atau tidak, melainkan layak atau tidak untuk dipercaya (*happy/unhappy*). *Happy* bila berkoresponden dengan tindakan, *unhappy* bila kata yang diucapkan tidak berhubungan dengan tindakan.

Melalui sebuah ucapan, tindakan telah dipperformakan. Robinson berpendapat *performative utterance* sebagai '*language as drama*', karena di dalam ucapan performative ini, pembicara memperformakan sebuah tindakan seperti halnya seorang aktor memerankan drama. Masyarakat melakukan setiap tindakan melalui bahasa dan komunikasi (Robinson. 2005: 14). Kita memperformakan hidup kita dan tindakan melalui ucapan, dimana dari ucapan

---

<sup>21</sup> Ingat karakter ucapan performative '*With saying something, we are doing something*'

tersebut kita dapat membentuk kepercayaan, nilai, budaya, dan sosial. Robinson memperlawankan ini dari *language as machine* yang merupakan karakter dari konstantif.

Ucapan *performative* memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pendengar sekaligus mengikat pembicara untuk bertanggung jawab dengan ucapannya. Ada semacam asumsi yang bersifat spiritual dan mengikat ketika kata tersebut diucapkan. Namun, yang perlu diperhatikan dalam sebuah tindakan *performative* ialah situasi keseluruhan serta orang yang terlibat di dalamnya. Ucapan "saya nikahkan Ratna dengan Romi" menjadi *happy* bila dipertunjukkan oleh penghulu, atau wali mempelai perempuan. Namun, bila kata tersebut diucapkan pemain sinetron, ucapan tersebut tidak memiliki kekuatan apapun, sehingga dikatakan sebagai *unhappy*. Karena itulah, tidak semua ucapan yang dipertunjukkan menjadi ucapan *performative*, ada aturan-aturan (prosedur) tertentu dalam ucapan *performative* sehingga memiliki kekuatan dan dipercaya oleh pendengar. Ada enam syarat yang diandaikan Austin hingga ucapan tersebut layak disebut *performative utterance*.

### 3.2.2.1. Syarat-syarat ucapan performative

Ketika seseorang memertunjukkan sebuah ucapan, belum tentu ucapan tersebut dianggap sebagai *performative utterance*. Austin menyebutkan ada kriteria gramatikal dalam ucapan *performative* yaitu "*the first person singular present indicative active*" (Austin 1955: 57). Maksudnya ialah ucapan *performative* harus bersifat *present* atau diucapkan pada saat kejadian oleh pihak pertama, bersifat aktif, dan mengandung suatu pernyataan tertentu (indikatif). Karena bila diucapkan oleh pihak kedua serta tidak bersifat langsung, maka ucapan tersebut akan menjadi *statement* yang dapat diuji kebenarannya, benar bila terjadi, salah bila tidak terjadi.

Sedangkan dalam ucapan *performative*, kata berkoresponden dengan tindakan dan harus dipertanggungjawabkan, sehingga harus diucapkan oleh orang pertama. Searle memberi batasan pada karakter *performative*, terutama adanya *self guaranteeing*, dimana ucapan itu memiliki jaminan dalam dirinya sendiri sehingga

pembicara tidak bisa berbohong, ada tanggung jawab moral untuk melakukan apa yang ia katakan (Searle. 2002: 161).

Nyatanya ciri gramatikal tersebut belum menjamin sebuah ucapan menjadi *performative* karena masih dapat diterapkan pada ucapan *constative*. Karena itulah, Austin menyebutkan ada enam syarat lagi yang harus dipenuhi agar ucapan *performative* dapat dianggap *happy* (Austin. 1955: 14-15).

(A.1) *There must exist an accepted conventional procedure having a certain conventional effect, that procedure to include the uttering of certain words by certain persons in certain circumstance, and further,*

(A.2) *the particular persons and circumstance in given case must be appropriate for the invocation of the particular procedure invoked*

(B.1) *The procedure must be executed by all participants both correctly and*

(B.2) *completely*

(T.1) *Where, as often, the procedure is designed for use by persons having certain thoughts or feelings, or for the inauguration and of certain consequential conduct on the part of any participant, then a person participating in and so invoking the procedure must in fact have those thoughts or feelings, and the participants must intend so to conduct themselves, and further*

(T.2) *must actually so conduct themselves subsequently.*

Syarat pertama pada kelompok A, memfokuskan adanya prosedur tertentu sehingga menimbulkan efek. Agar muncul efek di dalam ucapan tersebut, maka kata yang dipertunjukkan harus pasti dan mantap oleh orang yang memiliki wewenang serta pada lingkungan yang tepat. Misalkan ucapan, “Hari ini kita ujian”, ucapan ini akan menimbulkan efek bila dikatakan oleh seorang dosen pada saat di kelas. Kalau pun si dosen mengatakan hari ini ujian tapi pada saat ia dan muridnya sedang piknik, kata tersebut juga tidak menimbulkan efek. Pelarangan terhadap makanan yang tidak ada tulisan halal nya hanya akan diterima bila disampaikan oleh MUI, karena adanya kesepakatan dalam masyarakat bahwa MUI merupakan badan yang berhak mengeluarkan fatwa-fatwa. Oleh karena itulah dalam ucapan *performative* ini, tidak hanya isi kalimat yang



dipermasalahan tetapi juga prosedur ketika seseorang memperformakan sebuah ucapan. Sehingga ucapan tersebut dapat menjadi *happy*, dapat diterima, serta menimbulkan efek tertentu bagi yang mendengarkan.

Syarat kedua pada bagian A, ialah sebuah kata, selain harus benar dan tepat, juga harus memperhatikan *person* yang menjadi objek dan di lingkungan mana kata tersebut dipperformakan. Misalnya seorang ketua menyuruh seseorang untuk melakukan sebuah tindakan. Menjadi *happy* bila orang yang disuruhnya adalah anak buahnya. Namun, tidak mungkin ia menyuruh orang lain yang bukan anak buahnya. Walaupun ia memiliki otoritas, tetapi otoritasnya hanya ada pada lingkungannya saja.

Selanjutnya syarat pada B bagian pertama ialah prosedur yang dilakukan harus benar. Maksudnya ialah ketika mengucapkan ucapan *performative*, ucapan tersebut harus tepat dan benar. Misalnya, “aku bertaruh, Sastra FC menang melawan tim futsal dari FISIP”, kata tersebut harus diucapkan, sebelum pertandingan berlangsung, Prosedurnya harus diikuti, sehingga kata taruhan di sini benar-benar bertaruh, apakah Sastra FC menang atau kalah. Ucapan di sini akhirnya harus benar-benar merupakan sebuah tindakan pertaruhan.

Syarat B 2 ialah prosedurnya harus dijalankan oleh peserta secara sempurna. Kedua belah pihak harus menerima apa yang dipperformakan, ada kesepakatan diantaranya agar prosedur tersebut dapat sempurna. Prosedur tersebut harus dijalankan oleh pihak pertama (pembicara) dan orang yang mendengarkan harus menerima. Tetapi diandaikan bahwa pihak pendengar adalah orang yang tepat (berbeda dengan syarat A2 dimana pendengar bukan orang yang tepat). Misalnya, ketika seseorang berkata “aku menantang kamu untuk melakukan hal ini”, maka orang yang ditantang harus menerima tantangan tersebut agar prosedur tersebut menjadi sempurna.

Bila syarat A1 hingga B2 yang mengarah kepada prosedur-prosedur dalam aturan *performative*, maka syarat T1 dan T2, mengacu kepada subjek yang mengucapkan ucapan *performative*, karena pada tahapan ini, sebuah ucapan diandaikan tidak lagi kosong. Ada tiga hal yang harus diperhatikan di dalam ucapan *performative point T*, yaitu *feelings*, *thoughts*, dan *intension* (keterarahan). Ketika berjanji, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu di dengar oleh

seseorang (ada yang mendengarkan) dipahami oleh yang mengucapkan sebagai sebuah janji (yang harus ditepati)

Misalnya, ketika seseorang berjanji “aku berjanji akan datang ke kotamu”, ucapan ini harus benar-benar diucapkan dari hati, pikiran, dan ia harus benar-benar memiliki keinginan untuk menjalankan apa yang ia ucapkan. Karena dalam mengucapkan janji atau taruhan atau ucapan *performative* lainnya, harus diucapkan dengan ketulusan, secara serius serta ada perealisasiannya. Asumsinya ialah, ucapan tersebut bersifat *spiritual, inward*, dan dari hati.

Dalam mengucapkan janji, seseorang harus memiliki intensi yang pasti untuk menjaga dan menjalankan ucapannya tersebut, ada tanggung jawab di dalamnya. Sehingga tidak salah bila ucapan *performative*, dapat dimasukkan dalam moralis, karena ia tidak hanya sekedar ucapan tetapi lebih dari itu, ada efek dan kekuatan yang dimilikinya. Selain itu, ketika sebuah kata dipertunjukkan dan mampu memenuhi syarat-syarat tersebut di atas, dia bukan hanya sekedar *happy*, tetapi juga mampu merubah realitas sosial.<sup>22</sup>

Keenam syarat tersebut saling berkaitan satu dan lainnya. Agar dapat memenuhi syarat B, maka syarat A harus dipenuhi. Demikian pula agar syarat T dapat diterima, maka syarat A dan B harus *happy*. Syarat A menekankan pemenuhan prosedur. Bila prosedur sudah benar, maka apakah ucapan tersebut dapat diterima (syarat B). lalu bila syarat A dan B terpenuhi, ucapan tidak lagi kosong namun apakah ucapan tersebut jujur atau tidak (syarat T).

### 3.2.2.2. *Infelicity* di dalam Ucapan *performative*

Setelah menunjukkan enam syarat ucapan *performative*, Austin menyebutkan bila syarat-syarat tersebut tidak dilaksanakan, atau dilanggar maka akan menjadi *infelicity* (kegagalan).<sup>23</sup> Ia tidak menyebutkan ucapan tersebut benar atau salah, tetapi *happy* atau *unhappy*. Yang pasti, ketika masuk dalam kategori *infelicity*, ucapan tersebut menjadi *unhappy* karena tidak diucapkan oleh orang yang tepat, lingkungan yang pas, prosedur serta dipertunjukkan pada kondisi yang

<sup>22</sup> Pernyataan ini hampir mirip dengan *direction of fit, word-world* yang dikemukakan oleh Searle. Comoletti juga melihat bahwa ucapan *performative* dapat merubah realitas (Lih. Pro Quest. Laura B. Comoletti. *How They Do Things With Words*. Hlm. 118)

<sup>23</sup> Searle dalam bukunya *Speech Act* juga memberikan istilah untuk ucapan yang tidak sempurna sebagai ‘*defective*’ (Lih. Searle. *Speech-Act: An-Essay in the Philosophy of Language*. Hlm 54)

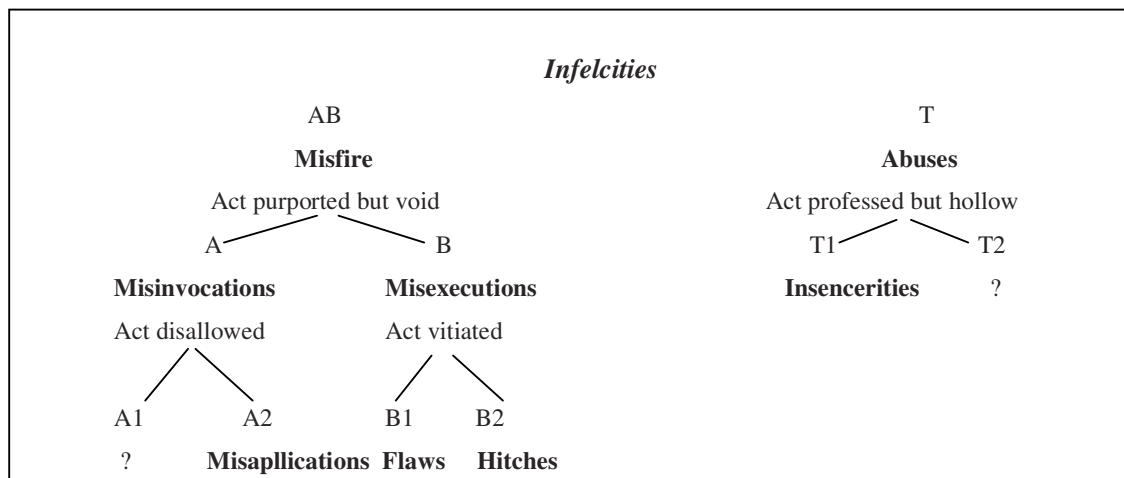
salah. Di dalam *infelicity*, Austin memberikan penamaan untuk masing-masing karakter performative tersebut.<sup>24</sup>

Untuk syarat A1 hingga B2, bila tidak dipenuhi, maka ucapannya disebut *misfire*, karena prosedurnya ditolak atau tidak sesuai. Ketika *utterance* nya *misfire*, maka tindakan kita akan menjadi kosong atau tidak memiliki efek dan kekuatan bila yang mengucapkan tidak berada pada posisi yang tepat. Di dalam *misfire* tersebut, Austin membedakan antara *misinvocation* dan *misexecution*.

Sedangkan untuk syarat T1 dan T2, disebut *abuses* (disalahgunakan). Ucapan ini akan menjadi ucapan yang palsu dan tidak sah (bukan kosong) karena ketika mengucapkan kata tersebut, si pembicara berpura-pura atau tidak jujur sedangkan pendengar terlanjur percaya dengan apa yang dikatakan. Dalam hal ini, ucapan tersebut tetap dianggap tercapai dan tidak kosong karena secara prosedur (syarat A dan B) semuanya sudah pas, hanya saja si pembicara tidak memiliki intensi terhadap ucapannya dan menyalahgunakan prosedur.

Bagan untuk menjelaskan *infelicity*.

**Gambar 1:**



Sumber : J.L. Austin. How to Do Things With Words. Hlm 18

Austin membedakan antara syarat A dan B meskipun keduanya sama-sama disebut *misfire*. *Infelicity* pada syarat A disebut *misinvocation*. Seperti yang sudah disebutkan di atas, syarat A terpenuhi bila prosedur diterima sehingga menimbulkan efek tertentu. Akan menjadi *misinvocations*, bila prosedur yang

<sup>24</sup> Pernyataan tentang Infelicity dapat dilihat terutama pada Lecture II, III, dan IV (J.L. Austin. How to Do Things with Words)

diinginkan seperti penutur, petutur, lingkungan dan kata yang diucapkan tidak diterima.

Pada syarat A1, misalnya ketika seseorang mengatakan “kamu harus mengerjakan tugas ini” sedangkan orang yang mengucapkan tersebut tidak memiliki otoritas apapun. Di sini, apa yang diucapkan tidak menimbulkan efek pada pendengar untuk mengerjakan apa yang ia perintahkan, dan ucapan tersebut dapat dikatakan kosong dan *unhappy* karena pendengar tidak menerima apa yang ia ucapkan. Atau ucapan, “saya angkat kamu sebagai menteri dalam negeri”, akan menjadi kosong bila tidak diucapkan oleh kepala Negara yang memiliki otoritas.

Syarat A2 bila tidak dipenuhi akan menjadi *misapplication*, karena tidak diucapkan pada situasi dan kondisi yang tepat serta pada orang yang salah. Dalam bukunya, Austin memberi contoh ketika seorang pastor membaptis seekor penguin, tindakan tersebut akan menjadi *misapplied* karena tidak mungkin seekor penguin dapat dibaptis, kata tersebut akan menjadi kosong, salah penerapan, karena tidak ada kesepakatan untuk bisa membaptiskan seekor binatang. Contoh lain, misalkan ucapan “Serbu Negara AS”, orang yang mengucapkan kata tersebut memang memiliki otoritas karena dia memang seorang panglima, namun bila ia mengatakan hal tersebut untuk tentara AS, maka ucapan tersebut menjadi *misapplication*, salah sasaran. Berbeda, bila seseorang berkata “saya akan memilih kamu sebagai ketua BEM” sedangkan dia bukanlah kandidat ketua BEM. Ucapan ini tidak disebut sebagai *misapplication* tetapi *wrongly executed*

*Infelicity* pada bagian B disebut Austin sebagai *misexecution* karena prosedur yang seharusnya dilaksanakan, tidak berjalan secara benar dan sempurna. Hal ini terjadi karena adanya kesalahan dalam ucapan (*Flaws*) dan halangan atau rintangan (*Hitches*). Istilah untuk *infelicity* B1 adalah *Flaws* sedangkan pada B2 disebut *Hitches*. Kasus pada B1 misalnya “*I bet you the race won't be run today*”, sedangkan pada saat ia mengucapkan kata taruhan itu, pertandingannya telah mulai. Maka ucapan tersebut menjadi *Flaws*, *unhappy* dan kosong atau tidak bermakna sebagai taruhan karena kata yang diucapkan salah. Sedangkan *Hitches* misalnya ketika seseorang mengatakan “maukah kamu menjadi pacarku? ucapan ini tidak berjalan secara sempurna bila orang yang mendengarkan tidak menjawab pertanyaan tersebut atau ia berkata “tidak mau”.

Atau ketika seseorang ingin melawak, tetapi orang yang mendengarkan tidak merasa bahwa apa yang disampaikan adalah lawakan. Di sini dikatakan bahwa ucapan tersebut menjadi *unhappy* dan kosong karena orang yang mendengarkan tidak memiliki intensi untuk menerima apa yang diminta oleh pembicara (syarat tidak tercapai). *Hitches* lebih tepat dikatakan *incomplete* ketimbang *inappropriate* (Masaki. 2004: 29).

Berbeda dengan *infelicity* A-B, *Infelicity* pada bagian T tidak lagi merujuk pada prosedur yang terdiri dari pembicara, pendengar, lingkungan, dan situasi yang tidak tepat atau tidak sempurna, tetapi penyalahgunaan prosedur (karena prosedur A dan B telah terpenuhi). Yang menjadi fokus pada *infelicity* bagian *abuses* ialah person yang mengucapkan *performative utterance*. Bentuk-bentuk penyalahgunaan pada bagian T ialah *feelings*, *thought*, dan *intentions*. Misalnya ketika seorang pria mengatakan kepada pacarnya “saya akan selalu setia padamu” tetapi kata yang ia ucapkan tidak dari hati dan ia pun tidak memiliki intensi apapun terhadap apa yang ia ucapkan (tidak tulus). Sedangkan pacarnya sudah terlanjur percaya dengan apa yang dicapkan oleh pria tadi bahkan ia rela memberikan apapun yang ada padanya. Maka oleh Austin, gombal seperti ini dimasukkan ke dalam kategori *insincerities*, ada penyalahgunaan prosedur dan ketidaktulusan dalam ucapan.

Menjadi berbahaya bila *abuses* ini terjadi pada kasus putusan hukuman. Orang yang menjadi saksi harus benar-benar berkata tulus dan jujur ketika menyampaikan apa yang ia lihat. Karena itu, dalam pengadilan, selain saksi juga dibutuhkan bukti yang bersifat positif. Karena ucapan di dalam pengadilan tersebut tentu sudah memenuhi semua prosedur, diucapkan oleh yang berhak, didengar oleh orang yang tepat, serta pada situasi dan konsidi yang juga tepat. Hanya saja apakah kata yang diucapkan oleh saksi tersebut *sincerities* ataukah *insincerities*, karena yang pasti semua orang sangat percaya dengan ucapan tersebut. Pada kasus ini, *performative* tersebut menjadi *unhappy* meskipun tidak kosong karena tetap memiliki efek. Ada intensi untuk menjadi kekerasan *performative*

### 3.2.2.3. Jenis-jenis ucapan performative

Secara umum, Austin membedakan dua jenis ucapan performative (Austin, 1955: 69):

1. *primary utterance* → *I shall be there*
2. *explicit performative* → *I promise that I shall be there*

Terkadang, ketika memperformakan sebuah ucapan, orang jarang mengucapkannya secara eksplisit, yang penting dalam memperformakan sebuah tindakan ialah pendengar mengerti maksud ucapan tersebut. Ketika berkata “*I shall be there,*” pendengar memaknai ucapan pembicara sebagai sebuah janji. Bahkan, tanpa mengucapkan sepatah katapun, orang sudah dapat melakukan tindakan performative, misalnya dengan meletakkan tangan di atas kepala, mengangkat topi, *standing applause*, dsb.

Tindakan-tindakan tersebut sudah memiliki makna dalam dirinya dan masyarakat telah mengetahui maksud tindakan tersebut telah ada konvensi. Selain itu, juga terdapat *written utterance*, misalnya dengan menandatangani sebuah perjanjian. *Person* pertama yang menandatangani telah melakukan *performative utterance*.

Akan tetapi, dalam *primary utterance* sering terdapat kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar. Bisa jadi pula, orang yang berbicara berlandung dibalik ucapan *primary utterance*. Misalnya ketika berkata “aku datang”, tetapi nyatanya ucapannya tersebut *insincerities* dan ia tidak menepati apa yang dikatakan, karena merasa bahwa ia tidak pernah mengatakan “saya berjanji” sehingga menganggap ucapannya yang pertama tidak memiliki kekuatan apapun.

Padahal orang yang mendengarkan sudah merasa bahwa ucapan tersebut adalah janji. Terdapat ambiguitas, dan ketidakjelasan dalam *primary*. Karena itulah, ketika ada yang menggunakan kalimat-kalimat *primary utterance*, pendengar sering bertanya “maksudnya?” Dalam *primary utterance* yang dibutuhkan ialah adanya kesepakatan atau konvensi untuk memahami makna kata yang diucapkan.

Kesepakatan itupun sebenarnya dapat dilakukan dengan membuatnya menjadi lebih eksplisit. *Explicit performative* berkembang secara alami dari *primary performative* sebagai bahasa dan secara sosial. Eksplisit menunjukkan

bagaimana *statement* menjadi tepat dan cocok dengan konteks percakapan sehingga maksud pembicara dapat dimengerti oleh pendengar. Biasanya kata eksplisit diawali dengan ‘*pure performative*’<sup>25</sup> sehingga dapat memiliki kekuatan dan maksud yang diinginkan tepat sasaran. Misalnya “*I promise that I shall be there*”, ada tambahan kata “*I promise that*” untuk membuat *primary* tersebut menjadi eksplisit. Tetapi kata “*that*” di sini berbeda dengan kalimat tidak langsung yang merupakan bagian dari konstantif seperti “*he said that he shall be there*”. Karena dalam *performative*, sebuah kata diucapkan secara *present*, pada saat kejadian. Sehingga ucapan tersebut bukan untuk melaporkan kejadian tetapi memperformakan sebuah ucapan.

Austin menyebutkan enam aturan dalam formula eksplisit sehingga memiliki makna yang berbeda (Austin. 1955: 73-76).

### ***1. mood***

Dalam mengeksplisitkan *primary utterance*, penutur menambahkan atau memilih kata tertentu sehingga memiliki makna yang berbeda. Pada *primary utterance* “rokok”, ada makna yang berbeda ketika memiliki tambahan kata, misalnya “minta rokoknya donk” dengan “tolong matikan rokok anda”. Kadang untuk tindakan permintaan (pada kalimat pertama) dan perintah (kalimat kedua), orang hanya menyebutkan kata rokok saja. Penambahan kata untuk *mood* di sini dilakukan agar orang yang mendengarkan mengerti maksud pembicara.

### ***2. tone of voice, cadence, emphasis.***

Nada bicara ketika memperformakan sebuah ucapan juga akan menghasilkan makna yang berbeda. Misalnya kata “pergi!!” Dengan kata “pergi?” akan memiliki arti yang berbeda. Pergi pada ucapan pertama bernada usiran, sedangkan yang kedua bertanya. Selain pada ucapan, perbedaan juga tampak pada tulisan bila memakai tanda yang berbeda.

### ***3. Adverbs dan adverbial phrases***

Pilihan kata keterangan dalam *utterance* juga dapat menunjukkan ekspresi yang berbeda

---

<sup>25</sup> “I promise that”, “I apologize”, “I bet”, “I approve”, dsb

#### **4. *connecting particle***

Tanpa mengucapkan secara langsung sebuah kata, hanya dengan menggunakan kata sambung, kita sudah tahu maksud dari ucapan. Misalnya ketika mengatakan “oleh karena itu,” maka pembicara ingin menyimpulkan sesuatu. Atau pada kata “aku akan datang ke rumah mu asalkan...,” kata asalkan mengandung syarat tertentu atau “aku sayang kamu tapi...,” kata ‘tapi’ seakan menunjukkan keraguan dan ketidakpenuhan maksud (intensi).

#### **5. *accompaniments of the utterance***

Ketika memperformakan sebuah ucapan, kita sering menyertai kata dengan *gesture* atau *non-verbal action*. *Gesture* atau *body language* kita juga memperformakan sesuatu. Biasanya ini terjadi pada saat presentasi. Agar ucapannya dapat diterima dan dipahami oleh yang mendengarkan, maka pembicara harus menyertakan performanya dengan *gesture* yang menarik. Bila tidak menarik dalam memperformakan ucapannya, bisa jadi apa yang disampaikan tidak diterima oleh pendengar.

#### **6. *the circumstance of the utterance***

Yang juga penting dalam *explicit performative* ialah lingkungan atau konteks dimana ucapan tersebut dipperformakan.

Keenam aturan ini juga dapat saling dikombinasikan, misalnya menambahkan *adverb* tertentu dari kalimat yang digunakan pada situasi tertentu, sehingga makna yang dimiliki dapat lebih jelas.

### **3.2.3. Kaburnya Batasan Constantive dan Performative**

Pada akhirnya, Austin menyadari “*the truth or falsity of statemnent depends not merely on the meaning of words but on what act you were performing in what ciscumstance*” (Austin. 1955: 144). Menurutnya, antara ucapan konstantif dan *performative* tidak dapat benar-benar dipisahkan<sup>26</sup>. Misalnya pada ucapan peringatan, yang bisa masuk dalam kategori *performative* tetapi juga konstantif. Karena peringatan harus berdasarkan keadaan faktual sehingga menjadi benar,

---

<sup>26</sup> “*At least in some ways there is danger of our initial and tentative distinction between constantive and performative utterance breaking down*”. (J.L. Austin. How to Do Things With Words. Hlm54)



dan jika benar maka ucapan tersebut menjadi bermakna dan dapat mempengaruhi pendengar (menjadi *happy*).

Contoh lain yang menunjukkan bahwa dalam setiap tuturan terdapat ucapan konstantif sekaligus performative misalnya pada kata-kata yang diucapkan oleh seorang ilmuwan, dosen, filsuf, jaksa, dsb. Pada saat menyampaikan sebuah kebenaran yang bersifat faktual, mereka sebenarnya menggunakan ucapan konstantif karena adanya fakta-fakta atau bukti konkret. Tetapi karena mereka adalah orang-orang yang memiliki otoritas dalam menyampaikan informasi tersebut, maka ucapannya telah menjadi performative. Pada akhirnya yang dinilai masyarakat bukan lagi ucapan tersebut benar atau salah, karena di dalam penyampaian informasi yang bersifat factual tersebut (konstantif) terdapat kekuatan dibalikinya (performative).

Searle juga menyebutkan bahwa *statement* dapat muncul dari kata kerja performative, contohnya, “*I hereby state that it is raining*” (Searle. 2002: 157). Kalimat tersebut merupakan bentuk *eksplisit performative* tetapi juga merupakan sebuah *statement*. Contoh lainnya, “aku bertaruh dia pasti akan datang dan aku percaya itu”, ucapan ini bisa masuk dalam kriteria *eksplisit performative* tetapi juga dapat dikategorikan pada salah satu indikasi kebenaran dalam konstantif, yaitu *implies* karena orang yang mengucapkan ucapan tersebut berkata berdasarkan fakta. Dan ketika ucapan tersebut salah, maka taruhannya pun akan *unhappy*. Selain itu, ketika berkata “saya namakan kapal ini Titanic”, ucapan ini selain bersifat *performative* juga konstantif. Karena ucapan tersebut juga menunjukkan sebuah kejadian penamaan.

Dari contoh di atas kita dapat melihat bahwa kata yang sama dapat digunakan secara berbeda pada kejadian yang berbeda baik secara performatif maupun konstantif. Performative utterance juga dapat mendeskripsikan sesuatu misalnya pada contoh “*I approve*” ungkapan *performative* ini memiliki *force* yaitu menyetujui atau dapat pula menjadi deskripsi yang bermakna “*I favour this*”. Contoh lain pada kasus “aku memilih kamu sebagai pacarku” kalimat ini memiliki dua kegunaan. Ia bisa masuk ke dalam *pure eksplisit* karena memiliki *verb performative* yaitu “aku memilih”. Namun juga dapat masuk pada *statement* karena mendeskripsikan atau dalam bahasa Searle mengekspresikan mental state

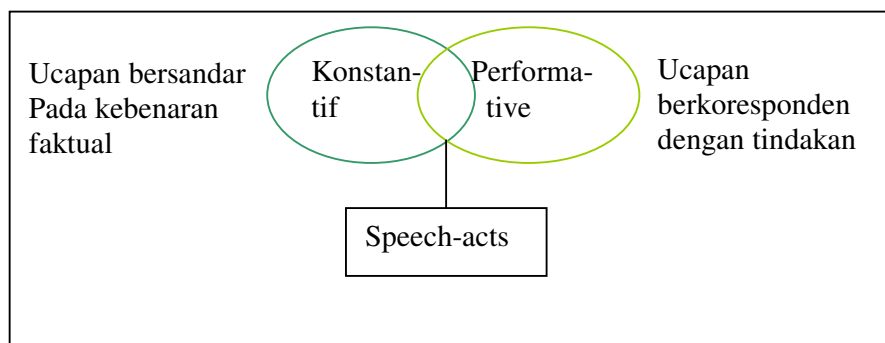
dan menginformasikan tentang keadaan dirinya, bahwa si aku menyukai lawan bicaranya, karena itu ia menjadikannya pacar.

Memang pada akhirnya dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan yang terlalu besar antara *statement* dengan *performative utterance*. Karena *performative utterance* bisa masuk dalam kategori *statement* bila menggambarkan keadaan faktual atau mensyaratkan perlunya keadaan faktual. Begitu pula ada ucapan konstatif yang memiliki struktur yang mengandung makna performative atau ketika seseorang terlalu mempercayai ucapan tersebut yang sebenarnya tidak bersifat *performative* tetapi *constative*, (bahkan dapat menyangkal tiga indikasi kebenaran). Karena batasan performatif dan konstatif mulai bergeser, maka Austin memandang perlu memperhatikan dan mempertimbangkan “*total speech act in the total speech situation*”, situasi secara keseluruhan *total speech-acts* ketika melihat persamaan antara *statement* (konstatif) dengan *performative utterance*.

Namun, Austin tetap mempertahankan perbedaan konstatif dan performatif. Tetap saja, sebuah *statement* selalu berhubungan dengan ucapan yang berelasi dengan kebenaran faktual. Pada ucapan konstatif yang dipentingkan ialah objek pembicaranya, sehingga isi tuturannya harus bersifat objektif. Sedangkan ungkapan *performative* berkoresponden dengan tindakan yang hanya sah bila diucapkan oleh orang pertama pada ungkapan langsung. Karena berkaitan dengan sisi pembicara yaitu dia harus memiliki wewenang maka ucapan ini lebih bersifat subjektif. Selain itu, konsekuensi dari ucapan ini juga mendapat posisi penting dalam ucapan performative, karena itulah ucapannya tidak lagi dikatakan benar atau salah tetapi apakah *happy* atau *unhappy*, *infelicity* atau *felicity*.

### Gambar 2 :

Kekaburan batasan konstatif dan performative yang berujung pada speech act



### 3.3. Speech-Acts

Setelah melihat adanya ketidaktegasan garis pemisah antara *performative* dan *constative*, Austin merumuskan ulang pandangannya<sup>27</sup> dan melihat semua ucapan sebagai bagian dari tindak tutur. Menurutnya, mengucapkan suatu kalimat merupakan suatu perbuatan (*speech-acts*). Teori *Speech Acts* ini termasuk pemikiran Austin yang sangat berpengaruh. Dalam mengembangkannya, Ia menempatkan seluruh praktik berbahasa dalam wilayah tindakan yang berpotensi mengubah realitas.

”... to say something is to do something, or in saying something we do something, and even by saying something we do something.” (Austin. 1955: 94).

Ketiga ucapan di atas, merujuk pada pembagiannya terhadap tiga jenis tuturan, *locutionary act*, *illocutionary act*, dan *perlocutionary act*. Walaupun terlihat sama, namun masing-masing bagian ini memiliki kriteria yang berbeda sehingga memiliki pengaruh tertentu bagi yang mendengarkan.

Singkatnya, *locutionary act* adalah tindakan mengatakan sesuatu melalui kata dan referensi yang jelas sehingga memiliki makna tertentu, ada *sense* dan referensi yang bisa benar atau salah. *Illocutionary act* merupakan perkembangan dari lokusi, yang ucapannya tidak sekedar bermakna tetapi juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pendengar. Lebih jauh ialah *perlocutionary act*, melalui ucapan jenis ini, pendengar benar-benar dipengaruhi dan melakukan apa yang dikatakan oleh penutur karena menyerang pikiran dan perasaan, ada efek psikologis bagi yang mendengar (Bertens. 1983: 62). Untuk lebih jelas, di bawah akan dijabarkan lebih jauh mengenai ketiga jenis tindak tutur tersebut.

#### 3.3.1. Locutionary Act

Pada tindakan jenis pertama ini, Austin memiliki rumusan ”*The act of 'saying something' in this normal sense*” (Austin. 1955: 94), ucapan lokusi tampak pada percakapan sehari-hari. Menurutnya, semua jenis tindakan yang mengatakan sesuatu masuk dalam kategori *locutionary act*. Di dalam tindakan ini, Austin menyebutkan ada tiga subdivisi yang selalu ada yaitu *phone*, *pheme*, dan *rheme*.

---

<sup>27</sup> Austin menyebutnya “*fresh start on the problem*”. (Lih. J. L. Austin. *How to Do Things With Words*. Hlm 90)

*Phonetic act* → tindakan menghasilkan suara yang berasal dari gerakan rongga mulut. Suara yang dihasilkan disebut sebagai *phone*.

*Phatic act* → Tindakan menghasilkan ucapan bermakna, yang berasal dari *phonetic act*. Ucapan yang bermakna karena dihasilkan dari *certain words in certain construction* disebut *phemes*. Tindakan ini hanya dapat dilakukan oleh manusia, bila monyet menghasilkan *phone 'go'*, maka kata tersebut tidak disebut *pheme* tetapi hanya suara biasa karena bukanlah kata yang bermakna.<sup>28</sup>

*Rhetic act* → secara umum, ketika sebuah kalimat mengarah pada referensi tertentu, maka dia telah melakukan tindakan *rhetic* yang disebut *rheme*. *Rhetic* selalu merupakan kalimat tidak langsung.

Gerakan rongga mulut "a-ku me-ma-kai ge-lang" → *phonetic act/phone*

Dia berkata "aku memakai gelang" → *phatic act/pheme*

Dia berkata bahwa dia memakai gelang → *rhetic act/rheme*

*Rheme* adalah bagian dari *phemes* yang pada akhirnya merupakan bagian dari *phone*. *Rheme* tidak dapat terjadi tanpa *pheme* dan *phone*. *Pheme* merupakan bagian dari bahasa, sehingga kesalahan dalam *pheme* disebut *nonsense* atau *meaningless*. Sedangkan *rheme* adalah bagian dari percakapan, ketika ia salah, maka ucapan tersebut menjadi samar, kosong atau kabur. *Pheme* yang sama dapat digunakan pada kesempatan yang berbeda pada referensi yang berbeda.

Tindakan lokusi merupakan dasar untuk melakukan tindakan illokusi dan perlokusi, karena semua jenis ucapan adalah lokusi. Namun dalam tindakan lokusi, pendengar tidak memiliki kewajiban untuk melakukan apa yang dikatakan oleh pembicara. Lokusi memang memiliki makna, tetapi ia tidak memiliki cukup kekuatan untuk mempengaruhi orang. Hampir mirip dengan ucapan konstatif, karena hanya sekedar menyampaikan informasi, dan menjadi kalimat yang bermakna. Ketika saya mengatakan 'hari ini dingin', dan diucapkan pada situasi biasa, hanya akan menjadi ucapan lokusi, kata tersebut tidak mengharuskan orang yang mendengarkan untuk melakukan tindakan tertentu karena hanya menginformasikan situasi.

---

<sup>28</sup> Putnam dalam bukunya *Reason, Truth, and History* juga pernah memberikan contoh seperti ini. Ia menggambarakan sekelompok semut membentuk jejak yang bertuliskan Churchill. Kata Churchill tersebut tidak memiliki makna di dalam dirinya sendiri. (Lih. Hillary Putnam. *Reason, Truth, and History*. Hlm 1-2). Sama seperti kata 'go' yang diucapkan monyet, itu bukanlah *phatic* karena sebuah kata tidak bermakna di dalam dirinya sendiri.

Tetapi ketika seseorang sedang berlibur bersama pacarnya ke puncak, lalu dia mengatakan "hari ini dingin ya", ucapan ini bukan hanya bermakna tetapi ada kekuatan dibalikinya sehingga sang pacar memberikannya sweater kepada pacarnya tersebut. Pada situasi seperti ini sebuah ucapan telah memiliki *illocutionary force*, hampir mirip dengan ucapan performative.<sup>29</sup> Karena itulah pentingnya memahami situasi keseluruhan dari total speech act sehingga sebuah ucapan bisa menjadi sekedar ucapan konstatif yang punya makna atau ucapan performative yang ada kekuatan dibalikinya sehingga menjadi *illocutionary act*.

### 3.3.2. *Illocutionary Act*

Seperti telah dijelaskan di atas, *illocutionary act* merupakan perkembangan dari *locutionary*, bukan konsekuensi. Tidak mungkin kita bisa berkata "aku bertaruh" bila tidak ada kata yang jelas,<sup>30</sup> misalnya "aku bertaruh denganmu dia pasti akan menang". Ada *verb* tertentu sehingga ucapan tersebut dikategorikan dalam *illocutionary act*. Austin menyebutkan bahwa *illocutionary* hampir sama dengan *explicit performative*, terutama untuk ucapan yang membutuhkan *verb* tertentu.

Namun, menurut penulis ada juga kata yang tidak perlu menggunakan *verb* tertentu, tetapi memiliki efek dan kekuatan bagi yang mendengarkan. Efek yang dihasilkan dalam illokusi ialah yang lazim terjadi dalam masyarakat (ada kesepakatan). Misalnya ketika berkata "aku cinta kamu", maka telah ada kesepakatan ketika seseorang mengatakan hal tersebut kepada lawan jenisnya, maka ia telah melakukan tindakan 'penembakan'.

Kesepakatan juga memiliki berbagai pertimbangan, yaitu lingkungan (konteks dan situasi), yang berbicara, dan yang mendengarkan sehingga dikatakan bahwa *illocution* memiliki *force* atau kekuatan tertentu bagi yang mendengarkan. *Illocutionary act* dinyatakan berhasil bila memiliki efek (*illocutionary force*) atau *certain* efeknya dapat tercapai. Ketika seorang hakim berkata "saya putuskan

---

<sup>29</sup> Pembedaan antara lokusi dan ilokusi merupakan pembedaan atas konstatif dan performative. (*with the constantive utterance, we concentrate on the locutionary and with the performance utterance we attend as much as possible to the illocutionary force.* Lih. *Ibid.* hlm 144-145)

<sup>30</sup> Maksudnya, tidak mungkin kita melakukan tindakan ilokusi tanpa adanya lokusi (refrensi yang jelas)

bahwa si polan bersalah” kata ini memiliki kekuatan untuk menjebloskan polan ke dalam penjara.

Tindakan illokusi juga tampak dari, ketika saya mengajak teman saya untuk pergi, lalu dia berkata, ”aku cape., *Illocutionary force* yang dihasilkan ialah, ia menolak apa yang saya minta. Karena ia mengatakan pada saat ia baru pulang kerja, maka kata tersebut menandakan bahwa dia ingin istirahat dan tidak ingin pergi. Sehingga efeknya ialah saya tidak jadi mengajak dia. Tetapi, ketika seseorang sedang bermasalah dengan pacarnya, lalu pacarnya berkata ’aku cape!!’, maka kata tersebut memiliki efek yang cukup besar bagi orang tersebut, karena yang mengatakannya adalah pacarnya. Kekuatan yang dihasilkan tentu berbeda dengan contoh pertama. Kata tersebut bukan sekedar punya kekuatan tapi ada efek yang besar untuk menyerang perasaan, bila dikategorikan, ucapan pada contoh kedua dapat masuk dalam kategori perlokusi.

Tindakan Ilokusi dapat diketahui dan dipahami pendengar karena merupakan bentuk kesepakatan dan merupakan hal yang lazim di masyarakat. Simbol-simbol juga dapat masuk dalam kriteria illokusi, karena merupakan bentuk kesepakatan. Hanya dengan mengucapkan simbol tertentu, ada efek yang dihasilkan Untuk ilokusi, Austin membuat formula ”*In saying x I was doing y*”, ”dalam mengatakan ’SOS’, aku melakukan tindakan peringatan’. Kata SOS itu bermakna peringatan karena adanya kesepakatan dalam masyarakat.

### **3.3.2.1. Lima Kelompok Tuturan Berdaya Ilokusi**

Ungkapan *performative* ataupun *constative* dianggap sebagai perwujudan suatu *illocutionary force* (Bertens. 1983: 62). Austin membedakan lima macam kelompok tuturan berdasarkan *Illocutionary force*, yaitu: *Verdictive*, *Exercitives*, *Commissives*, *Behabitives*, dan *Expositive* (Austin. 1955: 150-163). Masing-masing kelompok ini memiliki kekuatan yang berbeda-beda dengan tambahan kata kerja yang juga berbeda. Secara garis besar akan dijelaskan di bawah

#### **1. *verdictives***

Merupakan jenis tuturan yang memiliki efek sebagai sebuah putusan. Namun dalam memutuskan sebuah keputusan, banyak hal yang harus dipertimbangkan terutama fakta dan bukti, dimana fakta tersebut harus benar dan tidak boleh

salah. Karena dalam memutuskan sesuatu, efek yang dihasilkan dari sebuah putusan tersebut sangat kuat karena biasanya memang tidak dapat diganggu gugat. Efek yang didapatkan pun sangat besar, antara hidup dan mati. Ucapan jenis *verdictives* ini harus diucapkan oleh orang yang memiliki otoriter, misalnya wasit ketika di lapangan bola, juri pada saat perlombaan, hakim ketika dipengadilan, dll. Kekuatan yang dimiliki orang-orang tersebut sudah disepakati oleh masyarakat sebagai keputusan yang bersifat final.

## **2. *Exercitives***

Ucapan jenis kedua yang memiliki *illocutionary force* ialah *Exercitives*. Jenis ucapan ini akan memiliki kekuatan dan efek karena ia memiliki dan menggunakan kuasa, hak, dan pengaruhnya. Sekilas hampir mirip dengan ungkapan jenis pertama karena *verdictives* pun diucapkan oleh orang yang memiliki otoriter atau kuasa. Seperti kata "saya bebaskan kamu", kata ini selain merupakan jenis ucapan *verdictive* juga masuk dalam kategori *exercitives*. Tetapi ucapan *exercitives* lebih luas dari *verdictives*, tidak hanya sekedar putusan, tetapi seseorang bisa menggunakan otoriternya untuk melakukan hal lain yang tentunya memiliki efek bagi yang mendengarkan. Misalnya peringatan oleh seorang polisi, nasehat seorang ibu kepada anaknya, seorang bos memerintahkan anak buahnya untuk melakukan sebuah tindakan tertentu, atau pengangkatan seorang pejabat oleh pemerintah, dsb.

## **3. *Commisives***

Ucapan ketiga ialah *commisives*. Dengan jenis ucapan ini, seseorang terikat dengan apa yang telah diucapkannya dan wajib melakukan dan menjalankan ucapannya. Ucapan jenis ini berhubungan dengan *verdictives* dan *exercitives*. Di dalam ucapan *verdictives*, seseorang wajib untuk melaksanakan dua hal, pertama, menjalankan secara konsisten apa yang telah ia putusan. Kedua, harus melibatkan diri pada konsekuensi putusannya (tidak boleh lepas tanggung jawab dari apa yang telah ia putusan).

Begitu juga ucapan *exercitives*, mengharuskan kita untuk melakukan sebuah tindakan dengan kuasa yang ia miliki. Contoh yang paling terkenal dari ucapan *commisive* ialah berjanji. Dengan berjanji, seseorang harus melakukan apa yang telah ia katakan. Ia terikat dengan omongannya sendiri, dan harus

bertanggung jawab karena ada intensi di dalamnya. Atau pada kata "aku bertaruh", kata ini juga harus dilaksanakan. Dengan mengatakan bertaruh atau berjanji, seseorang yang memiliki kekuatan untuk mengatakan itu <sup>31</sup> juga telah membuat keputusan bahwa ia berjanji atau bertaruh <sup>32</sup> sehingga konsekuensinya, ia harus melaksanakan apa yang telah ia katakan

#### **4. *Behabitives*.**

Kategori keempat ucapan yang memiliki *illocutionary force* ialah *behabitives*. Dalam jenis ini, tuturan yang dihasilkan penutur berkaitan dengan sikap serta tingkah laku sosial penutur. *Behabitives* berkaitan dengan pengungkapan atau pendeskripsian perasaan, pikiran, dan emosi penutur. Ketika ucapan dalam *behabitives* ini tidak tulus atau tidak dari hati, maka ia masuk dalam kategori *infelcity* yang *insincerity*. Contoh kata yang masuk dalam ungkapan *behabitives* ialah, "aku minta maaf" ketika kita benar-benar merasa menyesal dengan tindakan kita, atau ungkapan "selamat atas keberhasilanmu" bila kita merasa simpati dan ikut merasakan kebahagiaan orang lain. Untuk mengucapkan rasa terimakasih, kita ucapkan "terimakasih", untuk sebuah pendirian kita gunakan kata "saya menerima" atau "saya mengkritik", dsb.

*Behabitives* juga dapat berhubungan dengan *commisive* ketika ingin mendukung atau menghargai, karena tidak hanya harus tulus tetapi juga berkewajiban untuk menjalankan. Hubungannya dengan *exercitives* ketika menerima sesuatu yang membutuhkan kekuasaan. Misalnya ketika menantang seseorang untuk melakukan suatu hal, tidak hanya berhubungan dengan tingkah laku tetapi juga kekuasaan, pada situasi tertentu.

#### **5. *Expositives*.**

Jenis ucapan terakhir yang memiliki *illocutionary force* ialah *expositives*. Ucapan ini digunakan ketika menjelaskan secara terperinci sudut pandang, mengklarifikasi sesuatu dengan referensi dan mengargumentasikan sesuatu. Ketika mengatakan sesuatu, kita butuh argumentasi yang rinci agar ucapan tersebut dipahami. Kadang kita membutuhkan referensi untuk

---

<sup>31</sup> Masuk karegori *exercitives*, karenanya ia dipercaya

<sup>32</sup> Masuk kategori *verdictives*, karena dalam mengucapkan kata bertaruh atau menamakan ia telah membuat keputusan untuk bertaruh



mengkomunikasikan situasi. Contoh kalimat *expositives* ialah ”menurut pandanganku”, ”aku setuju dengan ucapannya karena...”, ”aku mengakui bahwa...”, dsb. Dalam ucapan ini, ia tidak hanya melakukan tindakan, setuju, mengakui, menerima, tetapi juga menjelasakn secara detail dengan argumentasi kenapa ia mengatakan itu.

### 3.3.3. *Perlocutionary Act*

Berbeda dengan *illocution*, dimana efek yang dihasilkannya merupakan kesepakatan umum yang telah dikonvensi masyarakat. Dalam *perlocution*, efek atau konsekuensi yang dihasilkan bukan sebuah konvensi, tetapi telah dirancang dari awal sedemikian sehingga yang mendengarkan dapat sangat terpengaruh dengan apa yang dikatakan penutur,<sup>33</sup> baik secara aktif maupun secara pasif. Ada unsur kesengajaan yang dibuat oleh penutur untuk mengarahkan isi tuturannya kepada yang mendengarkan.

Ungkapan *perlocution* biasanya ditemukan pada jenis tindakan persuasi, mempropaganda, mengajak, merangsang, mengejutkan, menggembirakan, menyebabkan dan melakukan sesuatu, membangkitkan, membingungkan, menyebabkan dan memikirkan tentang sesuatu, meredakan ketegangan, mempermalukan, menarik perhatian, mengemukakan, dan lain-lain, dimana kata tersebut benar-benar meyakinkan pendengar sehingga efek dari perlokusi tersebut benar-benar terjadi. Misalnya ketika seseorang berjanji akan melakukan sebuah tindakan, tetapi tiba-tiba dia membatalkan janjinya tersebut. Lalu orang yang janjinya dibatalkan tersebut berkata ”sumpah, aku sangat kecewa dengan kamu”. Ketika ia mengucapkan kata tersebut, memang sudah ada kesengajaan di dalam ucapannya agar yang mendengarkan merasa bersalah atas apa yang telah ia lakukan. Ada pengaruh yang pasti terhadap perasaan, pemikiran, atau perilaku pendengar.

Ucapan lain yang masuk kategori perlokusi misalnya ”ayo, kamu pasti bisa mengalahkan lawanmu, semangat!!!”, kata ini bila diucapkan pada saat pertandingan, akan memiliki efek yang sangat besar kepada orang yang

---

<sup>33</sup> Berbeda dengan *illocutionary act* yang bersifat konvensi, dimana ucapan tersebut memiliki kekuatan karena adanya kesepakatan dalam masyarakat (Lih. J. L. Austin. *How to Do Things With Words*. Hlm 102-103)

mendengarkan sehingga ia menjadi bersemangat dalam melanjutkan pertandingan, ada perasaan yang disentuh dalam ucapan ini. Memiliki efek yang lebih kuat ketika kata ini diucapkan oleh seseorang yang dianggap istimewa. Karena itulah, sebuah kata bukan cuma sekedar ucapan belaka, ada kekuatan dibalik kata tersebut, terutama dalam ucapan *perlocution* yang ucapannya memang sengaja dirancang sehingga efek atau konsekuensi yang timbul benar-benar terjadi.

Terkadang orang sulit untuk membedakan antara ucapan *lokusi*, *ilokusi* dan *perlokusi*, tetapi di sini saya mencoba memberi contoh dengan kata yang sama. Karena jenis kata yang sama, bisa masuk dalam ketiga jenis ucapan di atas, tetapi menjadi berbeda bila situasi, konteks, orang yang mengatakan dengan orang yang mendengarkan berbeda (*total speech situation*). Misalnya, ketika dalam keadaan biasa seseorang mengatakan "aku lapar", kata ini masuk ke dalam ucapan *locution*. Hanya memiliki makna bahwa ia ingin makan karena perutnya kosong, tetapi orang yang mendengarkan tidak memiliki kewajiban apapun untuk melakukan sebuah tindakan hanya sekedar informasi keadaan dia (konstatif).

Bila kata 'saya lapar' diucapkan oleh seorang anak yang sakit kepada orang tuanya, kata ini memiliki makna bahwa ia sedang ingin makan, tetapi kata itu bukan sekedar memiliki makna (*locution*), tetapi juga punya daya tertentu (*force*) sehingga orang tua tersebut mengambilkan makanan kepada anaknya yang sedang sakit. Pada tahap ini, sebuah ucapan dikatakan masuk dalam kategori *illocution*.

Akan tetapi berbeda bila seorang kanibal yang menuturkan kata "saya lapar", ungkapan ini bukan hanya sekedar memiliki makna dan kekuatan tetapi juga ada efek tertentu yang menyerang perasaan orang yang mendengarkan sehingga muncul rasa ketakutan dari si pendengar. Tetapi bila yang mendengarkan tidak tahu bahwa si penutur adalah kanibal, maka ucapan ini akan masuk ke dalam kategori *locution* karena ia tidak memiliki efek tertentu terhadap pendengar, atau bila dikategorikan dalam *infelicity* dalam *performative*, ia masuk dalam *Hitches* jika si kanibal berencana ingin menakut-nakuti pendengar.

Konsekuensi ucapan *perlocution* bersifat pasti karena memang ada upaya yang diatur (karena bukan konvensi) untuk mempengaruhi pendengar secara maksimal sehingga menimbulkan perasaan tertentu. Austin memiliki formula

untuk jenis tindakan *perlocution* yang dibedakan dari *illocution*, yaitu "by saying *X I did Y*". Kata 'by' di sini merupakan instrumental yang dibedakan dari kriteria sense. Tetapi pada akhirnya, Austin menyadari tidak ada formula yang tepat untuk memisahkan antara ucapan *illocution* dan *perlocution*, karena formula 'by' juga dapat digunakan pada kata *Illocution* ketika menggunakan maksud verbal dari melakukan sesuatu sebagai pengganti maksud non-verbal misalnya, "by saying 'I do' I was marrying her. Walaupun terdapat overlap antara ketiga jenis tindak tutur tersebut, tetapi ketiganya dapat dibedakan berdasarkan situasi, kondisi, penutur, dan petutur.<sup>34</sup> Bila *locution* merupakan bagian dari ucapan konstantif, maka *illocution* dan *perlocution* dapat masuk dalam jenis ucapan performative karena ada tindakan di dalamnya. Namun ketiganya juga dapat masuk dalam performative dan konstantif sekaligus<sup>35</sup> hanya saja hubungan antara satu dan lainnya berbeda, ada yang hubungannya langsung ada pula yang tidak langsung. Penganalisaan mengenai hal ini akan lebih jelas pada pembahasan selanjutnya.

### 3.4. Pengaruh Austin Pada Pemikiran Searle, Derrida, dan Habermas

Setelah pada bab sebelumnya diterangkan mengenai pemikiran Austin yang dipengaruhi oleh Wittgenstein, dan filsuf se-zamannya, pada bagian ini, setelah kita menganalisa dan mengetahui pemikiran Austin, maka akan dilihat pengaruh apa saja yang diberikan Austin kepada filsuf setelahnya. Karena, sebagai filsuf yang mengembangkan teori bahasa keseharian, terutama mengenai teori *performative* dan tindak tutur, Austin memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan bahasa keseharian yang pada akhirnya masuk ke dalam teori pragmatis.

Ada yang melanjutkan pemikirannya, mengembangkan, namun tidak jarang pula mengkritik teori tindak tutur yang dikembangkan Austin. Beberapa filsuf yang mendapat pengaruh dan tertarik dengan pemikiran Austin ialah Searle, Derrida, serta Habermas. Untuk lebih jelas mengenai pemikiran Austin yang dikembangkan oleh filsuf-filsuf tersebut, di bawah akan dijelaskan mengenai pengaruh apa saja yang diberikan Austin pada perkembangan pemikiran para

---

<sup>34</sup> Dalam teori Wittgenstein, kesamaan kata dan perbedaan makna yang dihasilkan masuk dalam kategori kata yang memiliki *family resemblance*

<sup>35</sup> Pada speech act lah sebenarnya keambiguan tersebut dapat dilihat lebih jelas.

filsuf tersebut yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan sejarah filsafat bahasa.

### 3.4.1. Perpanjangan Teori *Speech-Acts*

John Searle merupakan murid Austin yang paling menonjol. Bahkan professor *philosophy of mind and language* pada Universitas California Berkeley ini melanjutkan dan menjelaskan lebih detail mengenai teori tindak tutur (*speech-acts*), dalam sebuah buku khusus yang berjudul "*Speech-Acts: An Essay in the Philosophy of Language*" (1969). Selain itu, dalam beberapa bukunya yang berhubungan dengan *mind*, ia juga memasukkan teori tindak tutur. Tampak bahwa Searle mencoba memperluas intensionalitas dengan menggunakan bahasa serta mengaitkan permasalahan tindak tutur dengan *philosophy of mind* dan filsafat sosial.

Dalam teori tindak-tutur, Searle terutama memberi tekanan yang lebih pada *illocutionary act* yang sebelumnya telah dijelaskan oleh Austin dalam bukunya "*How to Do Things With Words*". Berbeda dari Austin yang memisahkan antara *illocutionary* dan *perlocutionary*, Searle menyebutkan bahwa *perlocutionary* merupakan efek atau konsekuensi dari *illocutionary*. Format yang dibuat Searle, *by arguing with you, I might persuade you*. (Searle. 1998: 137). Kata pertama merupakan *illocution* sedangkan kata kedua merupakan efek yang dihasilkan dari *illocutionary act* pada pendengar seperti meyakinkan, mempersuasi, dan membujuk seseorang untuk melakukan sesuatu.

Bila Austin membedakan *illocutionary* dan *perlocutionary* berdasarkan konvensi dan tidak, Searle membedakannya berdasarkan intensi. Menurutnya, dalam *illocutionary act* yang penting ialah memperformakan *intensionally*. Jika tidak bermaksud untuk berjanji, maka kita tidak bisa berjanji. Karena dalam *illocution* ada *self guaranteeing* yang harus dijalankan oleh pembicara, karena itulah ia harus benar-benar memiliki intensi ketika hendak melakukan *Illocutionary act*. Sedangkan dalam *perlocutionary*, tindakannya tidak memperformakan *intensionally*. Kita dapat mempersuasi seseorang, dan membujuknya untuk melakukan sesuatu tanpa bermaksud untuk melakukannya.

Sama seperti Austin yang memberikan banyak contoh dalam menjelaskan teorinya, Searle pun demikian ketika ia ingin membedakan antara '*illocutionary force*' dan '*propositional conten*'. Misalnya, dalam bukunya, *Speech-Acts*, Searle memberi contoh beberapa kalimat (Searle. 1969: 22).

- Sam smokes habitually.
- Does Sam smoke habitually?
- Sam, smoke habitually!
- Would that Sam smoke habitually!

'*Propositional conten*' nya ada pada *Sam smoke*, namun perbedaan tanda baca menghasilkan makna yang berbeda ketika kalimat tersebut dibaca atau diucapkan. Ada kalimat yang mengandung makna tanya, larangan, perintah, atau hanya sekedar menjelaskan. Makna yang dihasilkan dari kalimat tersebut yang disebut *illocutionary force*.<sup>36</sup>

Bila Austin mensyaratkan ada enam prosedur yang harus dicapai agar kalimat performative dapat menjadi happy, Searle memberikan istilah *conditions of satisfaction* dan a *direction of fit*, untuk sebuah maksud atau *intensional state* (*Intentional state* disini mengarah pada keterarahan yang bersifat psikologi). Kalimat dianggap telah mencapai kondisi pemenuhan (*condition of satisfication*), jika dan hanya jika intensi yang disampaikan benar dan terpenuhi.

Seperti halnya Austin yang membedakan dua jenis ucapan (konstantif dan performatif), Searle juga membedakan dua jenis ucapan (representing dan expressing). Representing merupakan jenis ucapan yang merepresentasikan sesuatu sehingga dapat benar atau salah, seperti 'it's raining'. *Condition of satisfication* hanya dapat dipenuhi oleh tipe ucapan ini, jika orang yang mengucapkan tersebut persaya dan ucapannya benar-benar merepresentasikan cuaca pada saat itu. Sedangkan expressing, tidak merepresentasikan apapun tetapi menyamnapikan atau mengekspresikan mental state sya, seperti kata "Ouch", "Damn", "Waw", dsb. Ucapan jenis kedua ini tidak lagi benar atau salah tetapi apakah mislead atau misinform.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Sebelumnya Austin pun telah menjelaskan mengenai *illocutionary force* yang merupakan makna atau kekuatan dari *illocutionary act*

<sup>37</sup> Lih. Searle. 2006. What is Language (Paper). hlm. 15

Selain itu, Searle juga memperkenalkan istilah *word-world* dan *world-word* dalam *illocutionary act*. Perluasan Searle terhadap *illocutionary act* dengan memperkenalkan lima tipe tindakan ilokusi yaitu asertif, direktif, comisif, ekspresif, dan declaration, dimana dalam setiap tindakan tersebut memiliki *direction of fit* nya masing-masing. *Word-world* mencapai *direction fit* bila diandaikan sebuah kata dapat merubah dunia, seperti pada tipe *declaration*. *World-word* bila sebuah kata diandaikan atau dapat merubah sebuah kata, misalnya pada tipe *commisive* (janji), karena kondisi *expressive* kesungguhannya bersifat intensi pada kata yang diucapkan. *Null* pada tipe *expressive*, tapi akan menjadi *world-word* bila si pengujar bersifat sungguh-sungguh. *Assertive* memiliki *direction fit mind to world*, sedangkan *directive*, *world to mind* (Searle.1998 : 148-150).

Dalam setiap tindak-tutur, Searle mengembangkan lebih lanjut gagasan Austin dengan menempatkan adanya fakta institusional, dimana kekuatan kata tersebut terletak pada institusi yang menyampaikan ucapan. Ada sebuah intensional kolektif (kovensi), aturan permainan yang sama-sama diterima dalam rangka memahami realitas sosial atau institusi. Penggunaan ungkapan performative yang bersifat eksplisit oleh sebuah instiusi dalam menciptakan fakta sosial. Di sini Searle mencoba untuk menjelaskan fenomena melalui penggunaan bahasa (*linguistik phenomenolgy*).

### 3.4.2. Mendekonstruksi teori Speech-Acts

Mendengar kata Dekonstruksi, secara otomatis kita langsung merujuk pada Derrida. Karena seperti yang telah kita ketahui bahwa istilah Dekonstruksi diperkenalkan oleh seorang tokoh postmodern, Derrida. Lalu, sebenarnya apa kaitan Derrida dengan Austin? Pada hal mana Derrida mendapat pengaruh dari Austin? Bila dikatakan pengaruh, sebenarnya Derrida tidak benar-benar terpengaruh oleh Austin, ia hanya mencoba memproblematisir dan melihat lebih jauh konsekuensi bahasa *performative* yang telah diperkenalkan oleh Austin, tentunya dengan teori dekonstruksi.

Derrida mengasumsikan teori Speech-Act Austin, bahwa bahasa *performative* dibatasi oleh konteks, lingkungan yang tepat, termasuk intention dan

konvensi (1977a,187). Derrida berpendapat bahwa aturan-aturan yang ada pada masing-masing konteks tersebut, malah membatasi kekuatan dan macam-macam *speech act* (Losonky. 2006: 243).

Austin berpendapat bahwa bahasa yang diperformakan harus melihat konteks. Pada akhirnya konteks yang diasumsikan oleh Austin ini membatasi *force* atau kekuatan yang dimiliki oleh bahasa. Seandainya bahasa tersebut tidak dikatakan pada konteks yang tepat, padahal ia memiliki intensi, tetap saja tidak berlaku. Tidak ada kepastian dan konsep ilmiah pada konteks karena konteks bersifat kontingen.dan konteks tidak memiliki batasan yang absolut.

Derrida menyebutkan bahwa tindakan konvensi yang ada pada kalimat *performative* mengandung kesalahan, karena konteks. Bisa saja kata janji yang diucapkan tidak dilaksanakan karena secara konteks ia menganggap bahwa janji yang diucapkan tidak pada tempat yang pas, walaupun mungkin orang yang mengucapkan kata tersebut memiliki intensi tertentu Orang yang mendengarkan pun karena situasi membatasi, ia tidak pernah tahu apakah kata yang diucapkan tersebut sungguh-sungguh atau tidak. Misalnya, pada situasi bercanda, seseorang mengucapkan kata cinta pada orang yang dicintainya, tetapi karena situasinya tidak mendukung, kalimat tersebut menjadi tidak bermakna, padahal si pengucap memiliki intensi tertentu dengan kata yang diucapkannya. Kadang dari pengemasan yang cukup apik, kita tidak tahu apakah kata yang diperformakan memiliki intensi atau tidak? Disinilah adanya pembatasan terhadap kekuatan tindak-tutur.

Derrida percaya bahwa ada kemungkinan kesalahan dalam setiap tindak tutur, dan ia menyebutkan dengan istilah "*iterability of the mark*". Kesalahan ini ternyata bisa berakibat fatal pada efek yang didapatkan. Bayangkan, misalnya seorang hakim membuat sebuah keputusan hukuman mati Ketukan palu atau tindakan *performative* yang dilakukan oleh hakim tersebut telah memastikan bahwa keputusannya tidak dapat diganggu gugat. Padahal, terdakwa yang dijatuhkan hukuman tidak bersalah. Maka disini telah terjadi *iterability of the mark* yang dilakukan oleh sang hakim. Derrida menyebutkan bahwa ada *self-referential* di dalam teori *speech-act*. Bahwa setiap tindakan itu, tidak mengacu

kepada apapun tetapi pada dirinya sendiri, meskipun ia melakukan suatu ketidaktepatan.

Intension tidak dapat diidentifikasi dengan *realization* sebagai ucapan yang tidak dapat dibatasi dengan konteks yang cocok. Tujuan dari ilustrasi yang dibuat Derrida ialah untuk menunjukkan adanya otonomi dan kealamian makna yang tidak dapat ditentukan dengan batasan interpretasi yang tidak diharapkan dan konteks pada teks yang mensugesti bahwa teks itu tidak bersifat univok. Selain itu, ia juga ingin mendemonstrasikan kebebasan dari linguistik.

### 3.4.3. Tindakan Komunikatif: *Speech-Acts* dalam Tataran Rasional

Teori tindakan komunikasi, dari penamannya saja kita sudah bisa melihat bahwa tindakan komunikatif mengandaikan bahwa setiap tindakan terjadi karena adanya pernyataan, mirip dengan teori tindak tutur John Austin. Karena memang benar, bahwa Habermas bertolak dari pandangan Austin untuk menjelaskan teori tindak komunikatifnya. Tetapi dalam hal ini, Habermas ingin mengaitkan teori tindak tutur pada tataran yang lebih luas, yaitu diskursus etik. Habermas ingin mencoba memasukkan teori tindak tutur pada rasionalitas. Karena menurutnya, struktur bahasa mengandung rasionalitas.

Menurut Habermas, tindakan yang paling fundamental adalah komunikasi. Habermas membagi tindak komunikatif menjadi dua yaitu komunikasi ("omong-omong lewat pagar") dan diskursus. Diskursus dibuat untuk menjelaskan norma-norma omongan spontan yang biasa dilakukan dalam lingkungan sosial (Magnis. 2005: 164). Jadi ucapan-ucapan performative atau disini Habermas fokus pada *illocutionary act*, dijadikan menjadi eksplisit agar tidak terjadi kesalahpahaman dan mencapai kesepakatan. Karena terkadang ada bahasa performative yang bersifat implisit, dimana ucapan tersebut tidak diketahui apakah ucapan yang dikatakan jujur atau tidak.

Dengan adanya diskursus yang rasional, ucapan-ucapan implisit tadi dicoba untuk dieksplisitkan dengan argumentasi-argumentasi sehingga tercapai kesaling-mengertian diantara orang yang bercakap-cakap. Di dalam diskursus tadi, Habermas mengandaikan adanya empat norma yang harus dipenuhi agar komunikasi dapat berjalan, yaitu jelas, benar, jujur, dan betul. Habermas



mengikuti Austin, tentang *illocutionary force*. *Illocutionary* tersebut tampak ketika pembicaraan tersebut menjadi sebuah tindakan (Magnis. 2005: 167).

Habermas mengandaikan bahwa setiap ucapan yang dikomunikasikan harus rasional dan memiliki argumentasi serta ada dialog bebas tanpa paksaan. Namun sebenarnya pernyataan tersebut membatasi diskursus hanya untuk orang-orang yang cakap dalam berkomunikasi. Maka itu ada istilah *public sphere* yaitu ruang public dimana orang-orang pintar berkumpul dan berdiskusi untuk mengkritik dan membahas gejala sosial. Pada *public sphere* ini pula ungkapan implisit coba dibuat menjadi lebih eksplisit oleh orang-orang berpendidikan.

**BAB 4**  
**BAHASA PEMBERITAAN: ANTARA *CONSTANTIVE UTTERANCE***  
**DAN *PERFORMATIVE UTTERANCE***

**4.1. Pendahuluan**

Untuk memahami lebih lanjut pemikiran John L. Austin mengenai keambiguan konstantif, performatif, dan berujung pada teori *Speech-Acts*, penulis mencoba menganalisisnya kembali melalui bahasa media massa, khususnya bahasa pemberitaan.<sup>38</sup> Menarik untuk diteliti, karena media massa memiliki peran sentral menangkap dan menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. Semakin menarik karena sebagai penyampai informasi faktual, kebenaran yang dibawanya telah dipercaya oleh masyarakat.<sup>39</sup> Informasi yang disampaikan media, khususnya media pemberitaan dianggap mampu menggambarkan realitas yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Ada hal-hal tertentu yang tidak diketahui masyarakat namun dapat ditemukan dan diungkap secara mendalam oleh media.

Bila dikaitkan dengan teori tradisional (positivisme), media dianggap sekedar menyampaikan fakta yang ditemukan di lapangan secara objektif. Dalam melaporkan sebuah fakta, seorang wartawan harus benar-benar memahami realitas atau kejadian yang ia saksikan sehingga dapat menjelaskan secara detail, terperinci, dan objektif berita yang akan ia turunkan. Realitas yang diteliti, lepas dari keterlibatan sang peneliti. Peneliti tidak menciptakan realitas tetapi menjelaskan dan melaporkan realitas.<sup>40</sup> Mereka selalu mencoba untuk menyesuaikan diri dengan realitas. Dalam hal ini, peneliti bagaikan memiliki mata Tuhan yang bisa melihat objek dunia secara luas, bisa juga disebut sebagai aliran eksternalis yang melihat bahwa kebenaran ada di luar diri manusia. Kebenaran itu meliputi koresponden relasi antara kata dan dunia luar (Putnam. 1981: 49).

---

<sup>38</sup> Dalam bab ini, penulis tidak hendak mengkritik atau menganalisa secara mendalam bahasa media massa tetapi hanya mengambil sebagai salah satu contoh pembahasan untuk lebih memahami teori yang diperkenalkan oleh Austin.

<sup>39</sup> Melalui bahasa pemberitaan, keambiguan antara ucapan konstantif dan performative menjadi jelas.

<sup>40</sup> Antara subjek (peneliti) dan objek penelitian terpisah, pusat nya ada pada objek sehingga penelitian disebut objektif

Di satu sisi, ada yang melihat bahwa media selalu melakukan pengkonstruksian realitas, ada *frame*, kode, dan penyettingan dibalik pembentukan berita. Selalu ada penyaringan dan pemilihan fakta dan kejadian oleh sang jurnalis yang kemudian membentuk realitas baru. Setiap kejadian yang diberitakan media, dianggap sebagai suatu penginterpretasian realitas oleh awak di balik meja berita. Ketika meneliti, media telah memiliki kesan-kesan normatif yang dibawa sebelumnya. Realitas tidak lagi diterangkan secara jernih dan adanya tetapi ada pembentukan realitas baru, *re-interpretasi* terhadap realitas yang ditangkap.

Setelah melihat dua aliran ekstrem tersebut, lalu bagaimanakah kedudukan bahasa pemberitaan menurut teori dua jenis ucapan? Apakah media hanya sekedar menyampaikan informasi (konstantif), atau ada tindakan yang menimbulkan konsekuensi di dalam setiap pemberitaan (performative), atau dapat sekaligus konstantif dan performative? Dalam menganalisa keambiguan hubungan tersebut, di bawah akan penulis jelaskan lebih terperinci.

#### **4.2. Cermin Sekaligus Konstruksi Realitas**

Secara etis, informasi atau kebenaran yang disampaikan media harus bersifat faktual dan objektif. Di satu pihak, media pemberitaan harus mengungkapkan fakta tersembunyi secara objektif dan bebas nilai, namun di sisi lain, awak media tidak bisa melepas subjektivitas mereka sebagai peneliti. Memang ada realitas yang disampaikan oleh media tetapi bahasa tidak mampu mengartikulasikan secara objektif seluruh realitas.

Ketika memberitakan sebuah kejadian, seorang wartawan tidak sekedar memberitakan fakta, ia adalah subjek yang berhak memilih dan mengolah peristiwa untuk menjadi sebuah berita yang kebenarannya dipercaya sehingga mampu membentuk wacana atau mempengaruhi masyarakat. Menurut Septiawan Santana, Pemred MBM Tempo, pers diproses oleh jurnalisme untuk punya daya persuasi. Jurnalisme memprosesnya melalui tata cara mencari dan menyebarkan informasi (Santana. 2003. 152). Bisa dikatakan bahwa, berita yang disiarkan oleh media memang berdasarkan fakta-fakta yang terjadi (objektif) tetapi ditulis secara subjektif.

Dalam kaitanya dengan pemikiran Austin, kesamaran dan kesimpangsiuran antara objektif dan subjektif yang ada pada bahasa pemberitaan juga merujuk pada kerancuan hubungan konstantif dan performative. Austin sendiri telah menyadari bahwa antara ucapan konstantif dan performative terdapat ketumpangtindihan, pembedaan antara keduanya gagal.<sup>41</sup> Dalam satu ucapan yang sama, bisa konstantif sekaligus performatif yang kesemuanya bermuara pada tindak tutur, yang menurut Searle merupakan dasar atau unit minimal dari sebuah komunikasi (Searle. 1969: 16). Hal demikian pula tampak dalam bahasa pemberitaan yang pada akhirnya juga merupakan bagian dari *speech act* (tindak tutur). Ketika terbahasakan, ada tindakan dibalik tuturan informasi. Untuk itu, penulis mencoba merangkumnya pada penjelasan di bawah.

#### **4.2.1. Pemberitaan: Bagian dari Konstantif**

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, ucapan konstantif ialah ucapan yang menggambarkan keadaan faktual sehingga dapat diperiksa apakah ucapan tersebut benar atau salah. Hal yang mendapatkan penekanan pada ucapan konstantif ialah objek/isi tuturannya, sehingga harus ada sesuatu yang dapat diverifikasi kebenarannya. Ada informasi yang disampaikan dalam ucapan konstantif secara objektif. Misalnya kalimat “Peristiwa kebakaran telah terjadi di pasar induk dini hari tadi”, ungkapan seperti ini merupakan bagian dari *constantive utterance*, karena kebenarannya dapat dibuktikan berdasarkan pengamatan empiris. Contoh kalimat di atas sering mewarnai pemberitaan baik di koran, tv, maupun radio. Sehingga dapat disimpulkan secara tergesa-gesa bahwa bahasa berita dapat dimasukkan dalam kategori konstantif karena ketika seorang reporter menulis berita, maka ia dianggap sekedar menyampaikan atau melaporkan informasi yang diperoleh dari sebuah peristiwa. Benar atau tidaknya sebuah ucapan dapat diperiksa berdasarkan keadaan faktual.

Bahasa digunakan untuk mendeskripsikan keobjektifan yang ada dalam dunia. Bahasa yang disampaikan media memiliki referensi pada dunia kenyataan dimana seorang wartawan melaporkan apa yang ada dalam realitas melalui berita.

---

<sup>41</sup> Austin pada akhirnya menyadari bahwa antara ucapan konstantif dan performatif tidak dapat benar-benar dibedakan, ia menyebutkan pembedaan keduanya telah ‘breaking down’ . (Lih. J.L. Austin. *How to Do Things with Words*. Hlm 54)

Media menjadi mediasi antara masyarakat dengan 'dunia'. Diandaikan bahwa ada realitas di luar diri manusia yang dapat dicapai secara objektif. Dari proposisi elementer, dunia dapat tergambarkan. Dalam bahasa, realitas dapat dipantulkan. Media seakan merupakan cerminan dari realitas sehingga dari sana tercipta berita yang objektif. Melalui berita, pers dibutuhkan masyarakat, berbagai peristiwa diketahui masyarakat. Pers menjadi mata masyarakat untuk mengetahui apa yang terjadi disekitarnya (Santana. 2003: 152 ).

Ketika berbicara mengenai objektivitas media massa, kita tidak akan bisa lepas dari bahasan fakta dan opini/fiksi. Westerstahl (McQuail. 2000), pernah meyorokkan bahwa yang dinamakan objektif setidaknya mengandung faktualitas dan imparialitas. Faktualitas berarti kebenaran yang di dalamnya memuat akurasi (tepat dan cermat), dan mengkaitkan sesuatu yang relevan untuk diberitakan (relevansi). Sementara itu, imparialitas mensyaratkan adanya keseimbangan (balance) dan kenetralan dalam mengungkapkan sesuatu. Dengan demikian, informasi yang objektif selalu mengandung kejujuran, kecukupan data, benar dan memisahkan diri dari fiksi dan opini (Nurudin's Site. 2007. 9/03).

Dalam menyajikan informasi dan pengetahuan mengenai dunia, media menyampaikan secara tepat, efektif, dan akurat. Menyampaikan berita secara akurat dan efektif adalah kunci perilaku etis (Rivers. 1994: 77). Media mencoba memotret dunia secara tepat. Objektivitas adalah metode yang dipakai untuk menghadirkan suatu gambaran dunia yang sedapat mungkin jujur dan cermat di dalam batas-batas praktek jurnalistik. Hal ini dapat terlihat misalnya dari informasi yang disampaikan oleh media mengenai hasil pemilu. Pemberitaan yang disampaikan media tersebut dapat dipercaya sebagai suatu informasi yang benar karena memiliki fakta-fakta dan bukti-bukti konkret. Hal tersebut menunjukkan bahwa ucapan tersebut masuk dalam kategori konstantif.

Media menyampaikan fakta dan kebenaran yang terjadi dari realitas yang dilihat secara akurat. Sehingga bahasa yang ia ucapkan atau tuliskan dapat diperbandingkan dengan keadaan faktual. Seperti yang kita ketahui, bahwa media memiliki prinsip 5 W+ 1H, dengan adanya prinsip tersebut, maka dapat dipastikan bahwa media melaporkan kejadian yang terjadi dilapangan. Misalnya pada kalimat "Untuk mengantisipasi penyebaran flu babi, pemerintah Indonesia

menghentikan impor daging babi sementara waktu.”<sup>42</sup> Kalimat yang dimuat di harian ibukota tersebut jelas merupakan ucapan konstantif karena melaporkan fakta yang terjadi. Kita dapat menguji kalimat tersebut benar atau tidak karena ada fakta di dalamnya yang dapat dicek kebenarannya.

Untuk semakin meyakini kebenaran yang ada, media juga memberikan kutipan langsung terhadap informasi-informasi tertentu. Dengan adanya kutipan langsung, media seakan bukan pihak pertama yang menyampikan ucapan tersebut. Ia hanya medium penerus untuk melaporkan apa yang ingin disampaikan oleh narasumber atau disebut sebagai *indirect speech*, melaporkan apa yang orang lain ucapkan.

Kutipan langsung juga menjadi penting untuk ujaran janji-janji yang diucapkan para politikus. Dari kutipan tersebut, kita dapat melihat bahwa yang memperformakan ucapan tersebut jelas si narasumber atau politikus dan bukan media, sehingga media tidak bertanggung jawab untuk melaksanakan ucapan tersebut karena ia hanya melaporkan (konstantif) apa yang dikatakan oleh politikus tersebut. Kutipan tersebut disajikan sebagai rujukan atau untuk mengawasi si politikus agar menjalani apa yang ia katakan karena media memang memiliki peran yang diistilahkan sebagai anjing penjaga (*watchdog*).<sup>43</sup>

Objektifitas akhirnya menuntut bahwa para wartawan bertanggung jawab terhadap bagaimana mereka melaporkan, bukan terhadap apa yang mereka laporkan (Rivers. 1994: 105). Karena itulah, dalam menyampaikan fakta secara objektif, media mencoba untuk bersifat netral, tidak memihak, dan berimbang. Ada istilah yang disebut *cover both side*, dimana dalam hal ini, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pendapat dari seorang pihak saja tetapi juga menyampaikan informasi dari pihak lain yang bertentangan. Jadi, media sekedar perpanjangan lidah dari sumber. Mereka mencoba untuk meliput berita dengan tidak memihak, menyampaikan informasi dengan jujur disertai bukti. Memberikan gambaran menyeluruh untuk memastikan bahwa berita tersebut tidak memihak.

---

<sup>42</sup> Media Indonesia. *Pemerintah Hentikan Impor Daging Babi*. Hlm. 12. (Selasa, 28 April 2009)

<sup>43</sup> *Watchdog* atau anjing penjaga merupakan istilah yang diberikan kepada para wartawan karena mereka dapat mengingatkan petinggi Negara bila telah terjadi pelencengan, dan melaporkannya kepada masyarakat.

Bila dikaitkan dengan indikasi kebenaran yang ada pada ucapan konstantif, yaitu *entail*, *implies*, dan *presupposes* sebuah ucapan konstantif harus selalu merujuk pada keadaan faktual. Baik dilihat secara logis (*entail* dan *presupposes*), maupun berdasarkan bukti nyata sehingga dapat dipercaya (*implies*). Sehingga sebuah bahasa pemberitaan dengan ucapan konstantif nya dapat mengungkapkan fakta dan kebenaran secara objektif dan apa adanya.

#### **4.2.2. Ketumpangtindihan Konstantif dan Performatif dalam Pemberitaan**

Meskipun media terkesan menyampaikan informasi dan realitas yang ada di lapangan secara faktual namun media massa bukan sekedar media penyampai informasi, tetapi ia adalah subjek yang aktif memilih dan menyampaikan realitas. Bahasa pers, menurut Septiawan memiliki kerentanan, ia tidak begitu saja dapat mengangkut realitas, banyak kejadian luput dimuat (Santana. 2005: 153).

Ketika dilihat secara sempit, media memang merupakan medium pemberitaan yang sekedar menyampaikan kebenaran kepada khalayak dengan fakta, data, dan bukti konkret yang ia sampaikan. Namun nyatanya, bila kita mencoba mengambil jarak dan melihat dengan mata terbuka, tanpa disadari ada tindakan dibalik pemberitaan media yang memiliki efek atau konsekuensi tertentu bagi masyarakat. Media bisa dikatakan berlindung di balik keobjektifannya untuk menjadikan berita yang ia sampaikan sebagai sebuah kebenaran.

Namun, bagi Lippman, fungsi berita dan kebenaran berbeda. Berita berfungsi mensinyalir suatu kejadian. Sedangkan kebenaran berfungsi mengungkapkan fakta tersembunyi, menghubungkan fakta satu dengan fakta lain, dan membuat gambaran tentang realitas yang dapat dipakai orang sebagai dasar untuk bertindak (Lippman. 1998: 342). Dalam hal keambiguan konstantif dan performative, hal ini terlihat dari media sebagai pembawa kebenaran, ternyata media bukan sekedar menyampaikan berita yang mensinyalir suatu kejadian tetapi telah menjadi penyampai kebenaran karena masyarakat percaya dengan fakta-fakat dan kebenaran di dalamnya, sehingga tidak perlu menguji dan memverifikasi informasi yang disampaikan oleh media.

Secara struktural media memang memberitakan kebenaran dan fakta, tetapi secara fungsi, setiap perkataan yang termuat dalam media merupakan

sebuah tindakan untuk memberi makna, yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar. Dalam mengungkapkan fakta, yang menjadi sorotan adalah objek penelitiannya sehingga faktanya menjadi objektif tetapi seringkali orang tidak bisa lepas dari subjektivitas ketika ingin menyampaikan sebuah informasi, ada nilai-nilai yang dibawa didalamnya. Sebagai penyampai informasi, media massa telah menjadi institusi yang ucapannya telah dipercaya oleh masyarakat –pada tahap ini ucapan konstantif nya telah menjadi ucapan performative, disinilah terjadi ketumpangtindihan antara ucapan konstantif dan performative-.

Apa yang mereka sampaikan bukan sekedar informasi biasa, ada pemilihan fakta yang mereka tangkap dari sebuah kejadian atau realitas. Setiap kejadian adalah peristiwa, tetapi tidak semua peristiwa penting, agar peristiwa tersebut layak dilaporkan menjadi berita ada takarannya yaitu nilai berita (Simbolon. 2006: 19). Tentunya media memilih yang layak dijadikan berita yaitu yang memiliki nilai berita.

#### **4.2.2.1. Media sebagai Performative**

Austin menyebutkan secara gramatikal, syarat sebuah ucapan performative ialah “*the first person singular present indicative active*” (Austin. 1955: 57) diucapkan oleh orang pertama, ia hadir dan terlibat didalam ucapannya, serta ada indikasi didalam tuturannya. Begitu pula dengan media, telah menjadi pihak pertama yang aktif mengolah dan mengelola realitas yang ia dapatkan di lapangan.<sup>44</sup> Realitas tersebut disampaikan oleh pers melalui proses bahasa. Mc Luhan terkenal dengan ungkapannya *medium is message*, ia menganggap bahwa media memiliki konten tertentu untuk menyampaikan pesan (Mc. Luhan. 1964: 7). Ada tindakan performative yang dilakukan oleh media ketika ia mengemas berita dengan cara tertentu agar pesan yang ingin disampaikan kepada publik dapat diterima.

---

<sup>44</sup> Performative tidak harus merubah realitas. Tetapi dalam ucapannya realitas bisa diubah karena ketika media (pihak yang kebenaran ucapannya telah dipercaya) menyampikan sebuah informasi sedangkan dibalikny ada proses konstruksi relitas, maka realitas yang ia bentuk dapat menjadi wacana dan menjadi kebenaran dalam masyarakat. Karena di dalam ucapan performative, selalu ada efek dibalik ucapannya.



Pada saat akan menulis berita, redaksi selalu melakukan rapat redaksi dan memiliki hipotesa atau gambaran tertentu yang akan mereka angkat. Dari rapat tersebut maka ditentukan *angel* (sudut pandang) mana yang mereka pilih dalam menulis sebuah berita. Meskipun realitas yang ditangkap sama, kebakaran misalnya, namun proses yang dilakukan saat peliputan, pemilihan narasumber, gaya dan bentuk penulisan, proses pengeditan, hingga proses lay out, semua memperlihatkan bahwa media pemberitaan melakukan tindakan performative. Ketika menyampaikan berita, media tidak dapat benar-benar menjelaskan kejadian tersebut secara keseluruhan.<sup>45</sup>

Selain karena memenuhi kriteria gramatikal, pengkategorian media sebagai performative juga karena media memiliki kekuasaan atau kapasitas dalam menyampaikan informasi dan masyarakat mempercayainya (syarat A1-T2)<sup>46</sup>. Setiap berita yang disampaikan juga memiliki *self guarenteiing* -sebagai salah satu syarat performative yang disampaikan Searle- karena media telah berdiri sendiri dan memiliki kebebasan dalam menyampaikan kebenaran serta (harus) bertanggung jawab terhadap ucapannya. Walaupun secara konstantif, ucapan yang ada di media dapat dicek kebenarannya, tetapi karena masyarakat telah percaya, maka yang bekerja bukan lagi benar salahnya sebuah berita, tetapi apakah layak atau tidak untuk disampaikan (telah menjadi performative).

Pelanggaran yang paling mungkin dilakukan media ialah syarat T, *abuses* (penyalahgunaan). Ketika ia tidak menyampaikan ucapan dengan benar, maka ia telah tidak jujur dan menyalahgunakan kepercayaan yang telah diberikan masyarakat kepadanya. Ucapannya tetap ada dan tidak kosong karena masyarakat terlanjur mempercayai kebenarannya, dan bahasa tersebut tetap memiliki kekuatan untuk mempengaruhi tetapi menjadi *unhappy* atau tidak layak. Dalam hal ini, maka media berhubungan dengan masalah etika. Dalam menyampaikan kebenaran, media memiliki prinsip etis untuk selalu menyampaikan kebenaran (Rivers. 1994: xiv) dan ia bertanggung jawab dengan perilaku etisnya. Bertens

---

<sup>45</sup> Setiap orang selalu sudah memiliki latar belakang sendiri, sehingga ketika melihat kejadian yang sama, makna yang ditangkap berbeda (ingat perspektif internalis).

<sup>46</sup> Yang mendapat sorotan dari ucapan performative bukan isi tuturannya yang informatif tetapi perannya, apakah dia memiliki wewenang atau tidak sehingga ucapannya memiliki efek atau konsekuensi.

menjelaskan bahwa etika berkenaan dengan norma-norma sedangkan etiket berkenaan dengan sopan santun (Bartens. 2001:8-11).

Pers sebagai media komunikasi massa tidak luput dari kewajiban untuk menaati etika pers. Soeseno (2001:128) menyatakan bahwa dalam masyarakat modern, pers berfungsi sebagai sumber informasi dan pasar ide atau aspirasi masyarakat. Tanggung jawab moral yang menyertai kedua fungsi itu adalah: (1) tanggung jawab dalam menyajikan informasi, (2) tanggung jawab dalam mengemukakan penilaian, dan (3) tanggung jawab sebagai pasar ide bagi seluruh masyarakat. Tanggung jawab pers yang paling fundamental adalah tanggung jawab terhadap kebenaran (Rahyono. 2005. 49).

#### **4.2.2.2. Performatif yang Bersembunyi di Balik Ucapan Konstantif**

Dengan mengatasnamakan keobjektifan dan kenetralan kebenaran berita demi masyarakat, awak media dapat memberitakan informasi tidak benar-benar secara objektif. Ada hal-hal yang bersifat subjektif namun dapat dimasukkan ke dalam sebuah pemberitaan. Hal ini terjadi terutama karena adanya kuasa industri media. Pers menggunakan kekuasaan besarnya untuk mempromosikan kepentingan-kepentingan pihak tertentu dan menjadikan kaum marjinal sebagai santapan informasi. Media terkadang dilihat sebagai membungkus manusia modern di dalam semacam realitas buatan (*artificial*). Selain itu, juga dipandang sebagai sarana yang digunakan oleh lembaga-lembaga dominan untuk melaksanakan kontrol sosial.

Dalam mengungkapkan berita yang faktual, seharusnya media menggunakan ucapan konstantif yang bersifat objektif, namun pada akhirnya, informasi yang bersifat faktual tersebut, ditulis secara subjektif dengan mengagungkan kebebasan pers dan kekuasannya sebagai penyampai informasi. Kita dapat melihat, sedekat apapun pendekatan wartawan terhadap objektivitas, objektivitas tetaplah sebuah ilusi (Rivers. 1994: 98). Bahkan seorang ahli dalam berbahasa pun akan sulit mengemas semua unsur kebenaran seperti yang dituntut kebenaran realitas (Lippmann. 1998: 59).

Fakta yang ditulis media memang mengandung kebenaran sebuah realitas namun fakta yang disajikan tidak dapat benar-benar mencerminkan realitas. Entah

sengaja atau tidak yang pasti karena bahasa yang kita miliki terlalu miskin untuk mengartikulasikan realitas secara keseluruhan. Media membuat realitas seolah-olah dari potongan fakta-fakta yang mereka temukan sehingga terbentuk sebuah penginterpretasian karena setiap wartawan memiliki kesan yang berbeda terhadap realitas yang mereka saksikan di tempat kejadian.

Proses narasi yang ditulis media bukan sekedar narasi belaka, ada tindakan di dalamnya agar maksud dan tujuan yang ingin ia sampaikan dapat diterima. Karena itulah ia memperformakan dengan cara, gaya, dan *angel* penulisan tertentu. Misalnya, dalam rapat redaksi, para wartawan tersebut setuju untuk mengangkat berita tentang pemilu legislatif 2009, dan mencoba membuat gambaran tentang hubungan antara partai Golkar dan Demokrat diakhir masa pemerintahan. Mereka telah membuat settingan tertentu untuk memperlakukan Golkar dengan Demokrat, misalnya. Untuk melancarkan maksud mereka, maka diaturlah sebuah pertanyaan ‘menjebak’ pada wakil pimpinan partai Demokrat<sup>47</sup> tentang berapa persen suara yang akan di dapat oleh Golkar pada pemilu legislatif. Dengan menggunakan kutipan langsung dari perwakilan Demokrat tersebut, yang oleh media diinterpretasikan bahwa Demokrat merendahkan Golkar dengan mengatakan bahwa Golkar mungkin saja mendapatkan suara 2,5% pada pemilu legislative, tanpa memasukkan fakta seutuhnya. Sehingga dari pembentukan realitas seolah-olah tersebut, terjadilah kontroversi yang menyebabkan ‘perpecahan’ antara Demokrat dan Golkar.

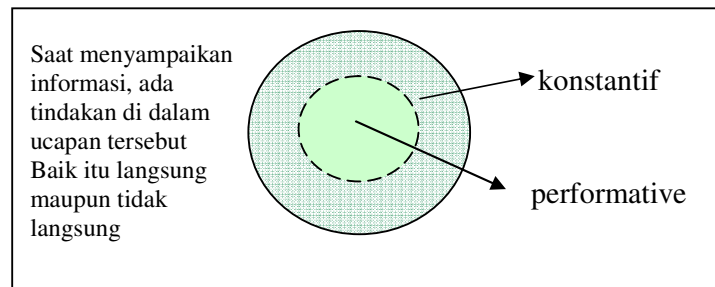
Sering juga media membuat sebuah peristiwa biasa menjadi sesuatu yang luar biasa. Benar ada fakta-fakat dan bukti konkret di dalamnya berupa gambar dari sorotan kamera. Fakta-fakta yang ditemukan media tersebut memang benar adanya, namun fakta yang mereka sampaikan tidak bisa benar-benar realitas yang utuh. Dari peristiwa tersebut, dipilih potongan-potongan informasi untuk menyimpulkan bahwa apa yang mereka sampaikan adalah kebenaran. Hal ini tampak dari peristiwa pengambilan nomor urut capres di kantor KPU. Pada saat itu yang menjadi sorotan media adalah peristiwa SBY yang bersalaman dengan Megawati. Bagi masyarakat yang tidak memahami, bila peristiwa tersebut

---

<sup>47</sup> Wakil pimpinan merupakan orang yang memiliki kapasitas sehingga ucapannya tersebut merupakan ucapan performative akan sangat berpengaruh, bahkan dianggap merupakan suara dari Demokrat

disampaikan secara netral maka ucapan tersebut hanya sekedar berita biasa yang disampaikan secara konstantif. Tetapi ketika media memberi narasi-narasi tertentu, maka ada tindakan pemaknaan dibaliknya, dan masyarakat menerima pemaknaan yang disampaikan oleh media. Ada tindakan dibalik informasi yang disampaikan oleh media (media memenuhi syarat A1-B2).

**Gambar 3.** performative yang bersembunyi dibalik ucapan konstantif



Contoh lain ketersembunyian performative di balik konstantif terutama berkaitan dengan hal-hal sensitif yang menyangkut ras, agama, Negara, dsb, seperti berita tentang peperangan yang terjadi antara Israel dan Hamas. Jelas ada keberpihkan dalam informasi ini. Memang benar semua yang disampaikan media adalah fakta, ada bukti, dan dapat diverifikasi tetapi realitasnya tidak digambarkan secara keseluruhan. Ketika akan ditulis, ada nilai-nilai tertentu yang bermain di belakangnya. Masing-masing media akan memperformakan berita tersebut dengan cara dan *angle* yang berbeda-beda. Berita tersebut tidak bisa dipahami hanya sekedar penyampaian informasi dengan ucapan konstantifnya. Ada proses ruang dan waktu juga yang bergerak di dalamnya, bahwa tetap ada subjektivitas yang bergerak, dimana pada waktu dan tempat yang berbeda, sebuah realitas objektif dapat dibahasakan dan diberitakan secara berbeda.

Selain berbentuk tulisan, tindakan performative juga dapat dilihat dari gambar atau foto yang ditampilkan dalam media. Walaupun sebuah foto merupakan potret realitas, namun tetap saja sebuah foto juga merupakan simbol yang memiliki makna. Ia dapat mengkonstruksi realitas bahkan lebih dipercaya karena merupakan bukti paling konkret dan seolah tidak bisa bohong. Namun ternyata, sebuah foto dapat lebih membentuk realitas palsu karena ia seakan dapat lebih berbicara. Dari beribu kejadian, media hanya memotret satu kejadian yang

paling kontroversi dan memiliki nilai berita karena prinsip media pemberitaan adalah *bad news is good news*. Pengaruh sebuah foto paling jelas ketika sebuah harian ibukota memotret tindakan pencekakan yang dilakukan oleh ketua salah satu petinggi kelompok islam pada lawannya. Hal ini dapat membentuk *image* tertentu, ditambah dengan narasi yang cukup berlebihan dari media. Sekali lagi tampak dari sebuah foto yang seharusnya bersifat konstantif tersembunyi tindakan performative didalamnya, ketika media menyebarkannya ke khalayak.

Pada akhirnya, keambiguan antara ucapan konstantif dan performative tersebut berujung pada *speech act*, bahwa dalam setiap informasi yang disampaikan oleh media, ada tindakan dibalikinya. Apakah pada saat itu media hanya sekedar menyampaikan informasi dengan memberi makna tertentu pada sebuah kejadian, atau ada kekuatan dibalik pemaknaan tersebut yang dapat menggerakkan masyarakat, atau memang ada kesengajaan melakukan proses perekonstruksian realitas dengan propaganda, dan pembentukan opini, melalui kalimat-kalimat tendensius, penyampaian yang bombastic, dramatisir, dsb sehingga dari konstruksi, realitas benar-benar dapat berubah?

#### **4.3. Pada Akhirnya *Speech-Acts***

Setelah menganalisa bahasa media lebih jauh, nyatanya terdapat berbagai ketumpangtindihan antara ucapan konstantif dan performatif. Pada saat melaporkan keadaan faktual, media pemberitaan melakukan ucapan konstantif. Namun ketika menuliskan realitas dengan membawa nilai-nilai tertentu yang dipengaruhi oleh banyak hal dari dalam dan luar, maka berita tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan performative.

Ucapannya juga tidak sekedar menyampaikan informasi biasa yang kebenarannya dapat diverifikasi tetapi sudah menjadi ucapan performative karena media adalah subjek atau institusi yang memiliki wewenang, dimana setiap ucapannya telah dipercaya sebagai kebenaran, sehingga yang bekerja bukan lagi benar salah tetapi apakah ucapan tersebut *happy* atau *unhappy*. Ketika benar, ia menjadi *happy*, tetapi ketika salah bisa menjadi *unhappy*. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa semua pemberitaan dalam media merupakan bagian dari tindak tutur (*speech acts*). Ketika mengucapkan atau menulis sebuah berita (*to*

*make statmente*), media tidak hanya menyampaikan keadaan faktual, tetapi juga melakukan suatu tindakan tertentu (*perform action*).

Bahasa bisa menjadi sangat cair, semua tergantung dari perspektif pembaca, suatu peristiwa yang sama, dapat dimaknai secara berbeda baik oleh media, maupun masyarakat yang mendapat informasi dari media. Pada saat tertentu, suatu berita bisa hanya sekedar bermakna karena ada kejadian yang disampaikan (*locutionary act*). Pada saat lain, berita tersebut memiliki *force* untuk menggerakkan, memberitahu, atau mengingatkan masyarakat (*illocutionary act*) karena ada kedekatan atau intensi antara berita dan pembaca. Di lain kesempatan, ketika ada kesengajaan yang dibuat oleh media melalui bahasa-bahasa yang bombastis, dramatisir, intimidasi dan tendensius untuk mempengaruhi masyarakat melakukan sebuah tindakan tertentu dan membentuk wacana tertentu dalam masyarakat, maka ada *perlocutionary act* di dalamnya.

Sebuah ucapan dapat menjadi lokusi, ilokusi, atau perlokusi bukan hanya karena bahasanya tetapi dipengaruhi oleh siapa yang menyampaikan, siapa yang mendengarkan, dan disampaikan pada kondisi apa ada pertukaran tanda dan makna di dalamnya. semua tergantung penginterpretasian dan situasi total dari *speech-act*.

#### **4.3.1. Tindakan Memberi Makna**

Media massa memberitakan keadaan-keadaan faktual dan keseharian yang tidak disadari oleh masyarakat. Di dalam setiap pemberitaan, media bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga membawa makna dan pesan tertentu di dalamnya.<sup>48</sup> Ketika media pemberitaan memasukkan makna tertentu di dalam ucapannya, maka dia telah melakukan tindakan lokusi yaitu tindakan mengatakan sesuatu pada situasi normal keseharian. Jadi, setiap jenis tindakan mengatakan sesuatu dalam pengertian normal masuk dalam kategori lokusi (Austin, 1955: 94). Tidak mungkin ucapan tidak memiliki makna, karena pertukaran makna lah yang membuat komunikasi dapat berjalan. Yang terpenting ialah sejauh mana makna yang ingin disampaikan media dapat sampai dan diterima masyarakat.

---

<sup>48</sup> Ingat ungkapan Mc Luhan: *Medium is Message*

Pada media massa, pemberitaan disajikan dalam bentuk *phatic* maupun *rhetic*. Kutipan langsung dari narasumber yang disajikan oleh media merupakan jenis tindakan *phatic*. Sedangkan *rhetic* ialah ucapan tidak langsung yang memiliki referensi. Hal terpenting dari kedua ucapan ini ialah kebermaknaan. Dalam pemberitaan yang bersifat lokusi, masyarakat tidak memiliki intensi yang terlalu besar dengan ucapan jenis ini, hanya sekedar mengetahui informasi.

Pada situasi ini, berita yang disajikan dapat masuk dalam kategori konstantif karena hanya ucapan yang menggambarkan keadaan faktual. Sehingga ucapan jenis ini tidak memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi pembaca atau pendengar tetapi hanya sekedar bermakna dan menambah informasi pendengar. Namun, meskipun media seakan hanya menyampaikan informasi, tetapi ketika ia memberi makna tertentu terhadap suatu kejadian, secara tidak langsung ada ucapan performative dibalik tindakan lokusi tersebut.

#### **4.3.2. Tindakan Menggerakkan Masyarakat**

Bahasa pemberitaan, tidak hanya menjadi bahasa yang bermakna tetapi ada kekuatan dibalik informasi yang diungkapkan oleh media sehingga dapat menggerakkan masyarakat untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Namun, pada tahap ini, media tidak benar-benar mengkonstruksi realitas secara penuh. Bahasa yang dipakai masih seolah-olah netral belum ada intensi untuk membentuk wacana umum yang sangat berpengaruh pada benak dan opini di masyarakat. Media hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi informasi tersebut lebih dari sekedar bermakna karena ada intensi tertentu antara isi berita dengan yang mendengarkan.

Wacana yang dibentuk media hanya sebatas memiliki kekuatan menggerakkan masyarakat pada tahapan wajar yang telah menjadi kesepakatan umum. Bila dimasukkan dalam salah satu *illocutionary force*, media melakukan tindakan *exercitives*, memiliki efek karena punya kuasa dan pengaruh. Misalnya pemberitaan mengenai Tsunami yang terjadi di Aceh. Dalam hal ini, pada saat media memberitakan peristiwa tersebut, masyarakat tanpa harus disuruh, dipaksa, atau dipengaruhi, akan berbondong-bondong memberikan sumbangan, dan membantu para korban. Bagi warga yang daerahnya disekitar laut atau pantai,

pemberitaan tersebut menjadi semacam peringatan untuk antipati atas kemungkinan terjadinya kasus serupa.

Contoh lain *illocutionary force* misalnya, ketika media menyampaikan informasi mengenai pemalsuan obat, penggunaan ayam tiren atau daging babi pada makanan tertentu, seperti yang biasa terdapat pada Reportase Investigasi. Media tidak sekedar menyampaikan informasi tetapi juga mengungkapkan fakta yang tersembunyi sehingga dari informasi yang disampaikan tersebut ia (seakan) melakukan tindakan peringatan dan pemberitahuan pada masyarakat. Fakta yang disajikan media, diterima masyarakat sebagai peringatan. Karena pada dasarnya *illocutionary act* merupakan bagian dari *performative utterance* tetapi dalam pemberitaan, ketika media menyampaikan fakta tertentu, maka ia juga menggunakan ucapan konstantif.

Dalam kategori dua jenis ucapan, pada *illocutionary* lah keambiguan konstantif dan *performative* menjadi jelas. Media menyampaikan sebuah informasi yang bersifat faktual, tetapi informasi yang ia sampaikan bukan *sekedar statement* belaka tetapi sekaligus ada intensi di dalamnya yang dapat mempengaruhi masyarakat melakukan tindakan tertentu. Ucapan *performative* nya dibungkus melalui fakta-fakta (ucapan konstantif). Informasi yang disampaikan media dianggap memiliki kekuatan dan pengaruh karena masyarakat percaya dengan bukti yang ditunjukkan media.

Begitu pula misalnya contoh pemberitaan tentang diumumkannya SBY-Boediono sebagai pasangan presiden dan wakil presiden 2009. Berita ini menggerakkan perubahan pada bidang ekonomi. Saham-saham dan rupiah mulai menguat karena para pengusaha berpikir positif tentang hal ini. Dalam pemberitaan ini, tidak ada pengkonstruksian realitas, tetapi berita tersebut memiliki dampak dan kekuatan pada bidang lain (non politik yaitu ekonomi). Namun, bagi masyarakat yang tidak ambil pusing dengan permasalahan ini, menganggap berita tersebut sebagai informasi yang hanya memiliki makna, tidak ada efek atau dampak secara langsung yang menggerakkan mereka untuk melakukan tindakan tertentu (hanya akan menjadi ucapan lokusi).

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, sebuah ucapan dapat masuk dalam kategori lokusi, ilokusi, maupun perlokusi karena adanya perbedaan



pengemasan, media yang menyampaikan, penginterpretasian pendengar, kedekatan atau intensi antara pengujar dan pendengar serta lingkungan. Ucapan yang disampaikan oleh Kompas atau Tempo lebih dipercaya masyarakat keakuratannya dibandingkan berita Lampu Hijau atau Warta Kota dalam hal tertentu. Karena masing-masing media telah memiliki kredibilitas tersendiri mengenai isi berita yang mereka sampaikan.

Kedekatan antara isi berita dengan pembaca juga menjadi penting. Berita yang ada pada Koran Kompas, misalnya sangat penting bagi para pengusaha atau elit politik karena isinya lebih akurat dan dipercaya dalam bidang tersebut. Bila dalam *illocutionary force*, berita yang disampaikan oleh koran tersebut masuk dalam kategori *exercitives* karena ia memiliki kuasa, hak, dan pengaruh dalam menyampaikan informasi kepada khlayak. Tetapi bisa saja berita Koran Kompas hanya masuk dalam kategori lokusi (sekedar punya makna namun tidak punya kekuatan) bila didengar oleh golongan kelas bawah. Memang Koran tersebut punya kuasa dsb tetapi bila yang membacanya bukan orang yang tepat, maka ia tidak memenuhi syarat A2, akan menjadi *misapplication*.

#### **4.3.3. Tindakan Pembentukan Wacana (Mempengaruhi Masyarakat)**

Lebih jauh dari sekedar memiliki makna dan menggerakkan masyarakat, bahasa pemberitaan juga dapat membentuk wacana di masyarakat. Entah disadar atau tidak, pada tahap inilah realitas yang dikonstruksi media dapat bekerja. Ketika wacana yang telah mereka setting menjadi opini publik. Seperti yang telah di jelaskan di atas, pembaca biasanya lebih memilih berita yang memiliki konsekuensi, intensi atau kedekatan dengan kehidupannya. Saat itu, tanpa disadari, berita yang disampaikan media dapat sampai dan meresap ke dalam benak pembaca atau pendengar. Tindakan yang paling berpengaruh dalam tindak tutur seperti ini ialah *perlocutionary act*.

Dalam media pemberitaan, informasi yang disampaikan dapat dikategorikan sebagai tindakan perlokusi bila media sengaja melakukan pengkodean, penyetingan, dan mendaur realitas serta mengkonstruksinya sedemikian sehingga masyarakat benar-benar terpengaruh dan bahkan dapat merubah dunia. Pembentukan wacana yang cepat dan masif ini dapat

mempengaruhi wacana di masyarakat. Media sebagai agen informasi yang telah dipercaya oleh masyarakat terkadang sengaja memanfaatkan kuasanya untuk dapat mempengaruhi dunia. Ucapan jenis ini terjadi saat media memasukkan ucapan-ucapan opini sebagai sebuah keadaan faktual dengan bahasa yang intimidatif, tendensius, bombastis, dramatisir, dsb.

Media sering dianggap mengilhami publik dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang berlaku dalam kebudayaan mereka, bahwa masyarakat terancam mengalami kemandekakkan (Rivers. 1994: 16). Pemilihan kata dan pemutaran bahasa yang ditulis di dalam media tersebut tidak lepas dari ideologi, sejarah, dan keadaan sosial budaya serta konteks-konteks tertentu. Contoh pengkonstruksian realitas melalui pemilihan kata misalnya pada peristiwa yang terjadi antara Palestina dan Israel. Dalam pemberitaan di Amerika misalnya, upaya rakyat Palestina untuk lepas dari Israel disebut “agresi” sedangkan Israel disebut “pembalasan”. Realitas yang ditangkap sebenarnya sama tetapi pemilihan kata, dapat menyebabkan arti yang berbeda terhadap realitas tersebut. Melalui bahasa yang telah diatur sedemikian rupa pula, media mampu mempengaruhi masyarakat umum. Ada suatu bentuk kesengajaan dalam memilih kata dan fakta untuk membentuk realitas seolah-olah. Pada tindakan *perlocutionary* inilah media telah melakukan pengkonstruksian realitas secara jelas.

Misalnya pemberitaan mengenai kegiatan yang dilakukan mahasiswa. Media tidak akan meliput pemberitaan mengenai santunan yang dilakukan oleh mahasiswa, melainkan demonstrasi karena bagi mereka *bad news is good news*. Demonstrasi yang mereka angkat kebanyakan demonstrasi yang berakhir rusuh sehingga muncul dibenak masyarakat jika mahasiswa turun ke jalan, mereka pasti membuat kerusuhan dan akan menyebabkan kemacetan. Sehingga muncul opini di masyarakat, bahwa mahasiswa demo bukan lagi untuk membela kepentingan masyarakat seperti yang terjadi pada tahun 1997 tetapi sekedar untuk hebat-hebatan dan ado otot. Walhasil, masyarakat akan bersifat kontra terhadap setiap demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa.

Begitu pula misalnya dengan kasus pemboman yang terjadi di Bali, atau kasus WTC. Dengan serta merta media langsung menuding Muslim sebagai teroris, untuk mendukung opini yang akan mereka bentuk tersebut, media

mengambil pandangan dari pengamat. Akhirnya muncul perspektif negatif tentang Islam. Pengaruh dari persepsi dan pandangan pengamat, menyebabkan pemberitaan yang tidak berimbang. Padahal pengamat pun berbicara bukan berdasarkan fakta dan data seperti halnya seorang analis, tetapi berdasarkan pandangannya yang subjektif. Namun dampaknya sangat besar, ada pengeneralisasian yang dilakukan oleh masyarakat akhirnya, sehingga seluruh umat Islam dianggap sebagai ‘teroris’ dan menjadi pembenaran untuk mengintimidasi Muslim terutama di Negara AS dan Australia. Padahal dibalik ini semua ada maksud tersembunyi yang dibawa oleh media. Mereka ingin mempengaruhi masyarakat, untuk membentuk wacana umum atau opini publik, maka disiarkanlah melalui media yang ucapannya tidak pernah kosong tetapi dapat menjadi *unhappy* dan *infelicity*. Kebenaran-kebenaran palsu dibuat media sehingga memunculkan kesadaran palsu yang pada akhirnya mempengaruhi pikiran dan tindakan mereka. Masyarakat tidak menyadari adanya pembentukan informasi.

Walaupun media hanya memberitakan, tetapi dia juga melakukan tindakan, yaitu membuat sesuatu yang tidak real menjadi real dengan hanya mengambil kutipan yang paling mendukung diantara begitu banyak informasi yang disampaikan oleh narasumber. Walaupun katanya media bersifat *cover both side*, namun tetap saja porsi yang diberikan antara pihak yang sejalan dengan isu yang ingin mereka angkat dengan yang bertentangan akan berbeda. Mereka hanya akan mengambil fakta, bukti, dan kutipan langsung yang sesuai settingan mereka. Hasilnya merupakan suatu yang subjektif yang tidak dikenali dan tidak mengalami kritik karena bersembunyi dibalik keobjektifan.

Sayangnya, kadang masyarakat yang tidak menyadari dan tidak peduli mengenai hal tersebut dan terlanjur percaya bahwa berita yang disampaikan faktual dan objektif. Menjadi berbahaya apabila pemberitaan tersebut, seperti yang diungkapkan Chomsky, dapat mengubur kebenaran di bawah bertumpuk-tumpuk bangunan kebohongan.<sup>49</sup> Hal ini menjadi keuntungan bagi media massa,

---

<sup>49</sup> Lih. Noam Chomsky. *Media Contro: The Spectaculer Achievemnets of Propaganda*. Hlm 33 (Dalam tulisan tersebut, ia mencontohkan bagaimana media-media di AS mampu membentuk pikiran masyarakat bahwa peperangan yang dilakukan oleh militer Amerika sebagai sesuatu yang benar dan terhormat.)

karena mereka masih mengaku dan dianggap menyampaikan ucapan konstantif, mereka lepas dari tanggungjawab yang biasanya dipikul oleh mereka yang memperformakan tindakan performative secara terang-terangan. Padahal pada tahap ini, media telah jelas-jelas melakukan pengkonstruksian realitas untuk mempengaruhi dan merubah realitas (performative). Kalaupun ia masih menyampaikan fakta (konstantif), fakta yang ia ambil hanyalah yang mendukung pembentukan wacana mereka.

**Gambar 4:** Hubungan keambiguan konstantif dan performative dengan speech-acts

